

**APATISME POLITIK**  
**(Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi)**



**Skripsi**  
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos  
Dalam Ilmu Ushuluddin

**Oleh**  
**Muh. Lutfi Khafadho**  
**NPM.1231040154**

**Jurusan Pemikiran Politik Islam**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1438 H / 2017 M**

**APATISME POLITIK**  
*(Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi)*

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.Sos  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh  
**Muh. Lutfi Khafadho**  
**NPM.1231040154**

**Jurusan Pemikiran Politik Islam**

**Pembimbing I : Drs. Effendi, M.Hum.**  
**Pembimbing II : Tin Amalia Fitri, M.Si.**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1438 H / 2017 M**

**APATISME POLITIK**  
**(Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi)**  
Muh. Lutfi Khafadho

**ABSTRAK**

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi, terdapat gejala Apatisme Politik yang mengakibatkan tingginya tingkat golput di sekitar Masjid al Furqon pada pemilihan umum Presiden tahun 2014. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep politik yang benar menurut jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi, dan faktor-faktor penyebab jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi bersikap apatis terhadap politik di Indonesia.

Penelitian lapangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara bebas mendalam. Instrument utama penelitian ini menggunakan teknik rekam wawancara. Peneliti terlibat secara intensif dalam kehidupan informan selama lebih dari satu tahun, populasi jama'ah sebanyak 125 orang yang diambil dari tingkat keaktifan dalam sholat fardhu berjama'ah di masjid. Teknik *Snowball Sampling* digunakan untuk menggali informasi yang mendalam secara berantai dengan jumlah responden sebanyak 34 orang atau 27,2% dari jumlah populasi. Kemudian analisa datanya menggunakan teknik *coding*.

Ada dua faktor yang mempengaruhi jamaah ini bersikap apatis terhadap politik di Indonesia. Faktor pertama adalah *faktor internal*, hal ini menyangkut dinamika pemahaman yang terbangun pada jamaah ini dalam membentuk pola pikir dan persepsi mereka terhadap politik di Indonesia. Kemudian faktor yang kedua adalah *Faktor eksternal*, faktor ini lebih kompleks dari faktor internal, faktor yang mempengaruhi apatisme politik secara umum yang terjadi pada masyarakat.

Dinamika pemikiran yang terbangun dalam jamaah ini terbentuk dari beberapa pemahaman Islam dari yang moderat seperti Muhammadiyah dan sebagian kecil NU, juga dari pemahaman manhaj Salafus Shalih yang cukup moderat dalam menyampaikan pemahamannya kepada jamaah. Dan pemahaman manhaj Salafus Shalih cukup di terima oleh jamaah dengan berlangsungnya berbagai macam kegiatan kajian Islam di masjid ini. Sehingga membentuk pemahaman apatisme politik kolektif, yang berdampak pada tingginya angka golput pada jamaah Masjid al Furqon Way Huwi.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. (0721) 703260

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Apatisme Politik (Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Al  
Furqon Way Huwi)  
Nama : Muh. Lutfi Khafadho  
NPM : 1231040154  
Jurusan : Pemikiran Politik Islam  
Fakultas : Ushuluddin

**MENYETUJUI**  
Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan  
dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Drs. Effendi, M.Hum.**

NIP. 19580721 198603 1 004

  
**Tin Amalia Fitri, M.Si.**

NIP. 197801302011012

**Ketua Jurusan**  
**Pemikiran Politik Islam,**

  
**Dr. Nadirsah Hawari, MA**

NIP. 19740628 200801 1 013





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Alamat : Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **APATISME POLITIK (Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi)**, disusun oleh **MUH. LUTFI KHAFADHO**  
**NPM: 1231040154** Jurusan Pemikiran Politik Islam. Telah di Ujikan Dalam  
Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Pada hari, tanggal **Rabu, 26 April 2017.**

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua

: **Suhandi, M.Ag.**

Sekretaris

: **Tin Amalia Fitri, M.Si.**

Penguji I (Utama)

: **Dr. Nadirsah Hawari, M.A.**

Penguji II (Kedua)

: **Drs. Effendi, M.Hum.**

**Dekan Fakultas Ushuluddin,**

**Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag.**

**NIP. 195808231993031003**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَمَن يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.  
(*al Maidah ; 51*)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh syukur skripsi ini kupersembahkan kepada Allah swt. Hanya kepada Nya segala persembahan semestinya diikhlasakan. Dan semoga Allah swt meridhoi persembahan terbaik kami, sebagai ibadah dalam keilmuan kami. Tanpa ridho-Nya tidak ada usaha yang akan berakhir dengan kebaikan.

Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw sebagai uswatun khasanah, sebagai guru yang bijaksana, sebagai hakim yang adil, sebagai pemimpin negara Madinah al Munawarah, sebagai pejuang dan panglima perang yang gigih dan pemberani, yang berusaha menyampaikan risalah bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

Pahala kebaikan dari sedikit ilmu ini, saya hadiahkan kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Susetyo dan Ibunda Nasichatus Sholichah, yang telah membesarkan dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta keikhlasan di dalam do'anya hingga penulis menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Semoga Allah swt menyayanginya sebagaimana ia berdua menyayangiku. Istriku tersayang yang sabar menemani perjuangan hidup ini dan putraku sebagai Qurota a'yun, semoga Allah meridhoi langkah perjuangan kita hingga jannatunna'im. Aamiin...

## RIWAYAT HIDUP

Muhammad Lutfi Khafadho lahir pada tanggal 26 Juli 1986 di Purworejo. Adalah putra pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Susetyo dengan Ibu Nasichatus Sholichah. Menghabiskan masa kecil di keluarga moderat dalam lingkungan pedesaan dengan corak spiritual tradisional Nahdliyin. Sejak kecil mengaji di Pesantren *Roudlotut Tholibin* yang kental dengan nuansa Nahdliyin. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 1 Pucungroto Tahun 1992 sampai tahun 1999. Kemudian melanjutkan sekolah menengah di SMPN 1 Kajoran Tahun 2000 hingga lulus pada tahun 2003. Melanjutkan ke SMKN 1 Magelang Teknik Gambar Bangunan pada Tahun 2003 sampai tahun 2005. Semasa awal SMK pernah belajar di pesantren tapi hanya bertahan selama delapan bulan.

Usai lulus SMK merantau ke berbagai tempat, setelah tujuh tahun melanjutkan studi di IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2012, diusia 24 tahun. Pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan KAMMI tapi lebih sering bergaul dengan anak-anak HMI. Seseekali mengikuti taklim pekanan di Ulul al-Bab Sukarame, di al-Abror, di al Furqon Way Huwi dan liqo' pekanan Tarbiyah PKS, Khurudz bersama Jama'ah Tabligh.

Sosok yang di teladani Muhammad saw, sosok idola adalah Moehammad Natsir, Tan Malaka, Buya Hamka, S.M. Kartosuwiryo, Cak Nur, Gus Dur, Cak Nun, Ulil Abshar Abdala, Din Syamsudin, Hasim Muzadi, Quraish Shihab, Abu Bakar Ba'asyir, Mahfudz M.D, Aa Gym, Anis Baswedan. Hasan al-Banna, Ahmad Kutb, Zakir Naik, Erdogan dan Moehammad Mursy.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin segalapuji bagi Allah swt, berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Apatisme dalam Politik (*Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi*)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial di Institut Agama Islam Raden Intan Lampung.

Dalam usaha penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa materi maupun moril, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih terutama kepada :

1. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Nadirsyah Hawari Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pemikiran Politik Islam, MA dan Ibu Tin Amalia Fitri, M.Si. Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Effendi, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Tin Amalia Fitri, M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta motivasi sehingga skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis selama dibangku kuliah.

5. Ustd. Farich Mushofa, Ustd. Suroso, Ustd, Thobrowi, bang Vijay, Sdr. Siddik, Sdr. Neo dan seluruh Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi yang telah memberikan informasinya tanpa diketahui dan pencatutan nama tanpa ijin.
6. Bang Rizal sekeluarga yang sudah memberikan banyak bantuan, semoga Allah swt membalas semua kebaikan anda sekeluarga. Dan segenap TeaMs Barokah salam semangat.
7. Sahabat Ma'had Asep, Imron, Azis, Budi, Madya alm., Henki. Teman seperjuanganku Syamtana, Chandra, Ajis, Tesar Adi, Trimo, Dedeh, Ritno, serta teman-teman ushuluddin angkatan 2012, khususnya kelas PPI-B Bunda Enah, Pak Tono, Suratmin, Yayat, Mbak Gamar. Terima kasih telah memberi warna-warni dan semangat selama perjalanan penulis menjadi mahasiswa IAIN Lampung.

Semoga Allah SWT, memberikan rahmat dan hidayahnya sebagai balasan bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, atas bantuan dan partisipasinya yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah di sisi Allah dan mendapatkan balasan yang setimpal. Amin ya robbal 'alamin.

Bandar Lampung, April 2017  
Penulis

**Muh. Lutfi Khafadho**  
**NPM. 1231040154**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	14
H. Tinjauan Pustaka .....	19
<b>BAB II RAGAM APATISME POLITIK DALAM UMMAT ISLAM .....</b>	<b>22</b>
A. Apatisme Politik.....	22
1. Pengertian Apatisme Politik.....	22
2. Faktor Penyebab dan Ciri Apatisme Politik.....	23
3. Dampak Apatisme Politik .....	25
B. Apatisme Politik Dalam Islam Liberal.....	28
1. Pengertian Islam Liberal .....	28
2. Faktor Penyebab dan Ciri Apatisme Politik Dalam Islam Liberal.....	29
3. Dampak Apatisme Politik Dalam Islam Liberal .....	30
C. Apatisme Politik Dalam Fundamentalisme Islam.....	31
1. Pengertian Fundamentalisme Islam .....	31



2. Faktor Penyebab dan Ciri Apatisme Politik Dalam Fundamentalisme Islam.....	34
3. Dampak Apatisme Politik Dalam Fundamentalisme Islam .....	36
D. Apatisme Politik Dalam Islam Moderat.....	37
1. Pengertian Islam Moderat .....	37
2. Faktor Penyebab dan Ciri Apatisme Politik Islam Moderat .....	38
3. Dampak Apatisme Politik Dalam Fundamentalisme Islam .....	40
<b>BAB III JAMA'AH MASJID AL FURQON WAY HUWI .....</b>	<b>41</b>
A. Sejarah Masjid al Furqon Way Huwi.....	41
B. Pertumbuhan dan Perkembangan Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi.....	43
C. Sikap Politik Jama'ah masjid al Furqon Way Huwi .....	48
<b>BAB IV ANALISA APATISME POLITIK PADA JAMA'AH MASJID AL FURQON WAY HUWI .....</b>	<b>54</b>
A. Konsep Politik Yang Benar Menurut Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi.....	54
1. Sistem Politik .....	54
2. Pemilihan Pemimpin Melalui <i>Syura'</i> .....	56
3. Sikap Apatisme Politik Pada Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi .....	60
B. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi Bersikap Apatis Terhadap Politik di Indonesia.....	64
1. Faktor Internal .....	65
2. Faktor Eksternal .....	66
C. Perilaku Apatis Terhadap Politik Pada Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi.....	68
1. Tidak Ikut Serta Sebagai Anggota Salah Satu partai Politik.....	68
2. Minimnya Partisipasi Dalam Pilpres 2014.....	70
3. Persepsi Terhadap Para Pelaku Politik.....	72
D. Dampak Apatisme Politik Pada Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi.....	74
1. Sosial, Politik dan Hukum .....	74
2. Pendidikan, Ekonomi dan Budaya .....	74
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Analisis Data .....
Lampiran 2	Tabel Data Responden .....
Lampiran 3	Photo-photo Kegiatan.....
Lampiran 4	Dokumen Tekstual .....
Lampiran 5	Data C 1 Pilpres 2014 .....
Lampiran 6	Berkas Legalitas Penelitian .....

# **B A B I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Skripsi ini adalah sebuah kajian dalam ilmu Pemikiran Politik Islam, yang menyampaikan tema politik dengan judul *APATISME POLITIK (Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi)*. Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka perlu adanya penegasan judul pada kata-kata yang penting untuk dijelaskan.

*Apatisme* berasal dari kata *apatís* dan *isme*, *apatís* adalah kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *apathy*. Kata tersebut diadaptasi dari Bahasa Yunani, yaitu *apathes* yang secara harfiah berarti tanpa perasaan lawan katanya adalah simpati . *Apatís* adalah acuh tidak acuh; tidak peduli; masa bodoh.<sup>1</sup> *Isme* adalah sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi.<sup>2</sup> Jadi, definisi *apatisme*, yaitu hilangnya simpati, ketertarikan, dan antusiasme terhadap suatu objek.

*Apatís*, dalam pandangan Laster Milbarth dan M.L.Goel, dalam karyanya *Political Participation* berpendapat bahwa, *apatís* artinya orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik. Goel, dalam pemikirannya sendiri juga menyebutnya sebagai *Apathetic inactives* (*apatís*) yaitu individu yang

---

<sup>1</sup>Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, cetakan ke empat edisi ke III, 2007), h. 60.

<sup>2</sup>*Ibid*, h.444.



tidak beraktifitas secara partisipatif, dan tidak pernah memilih.<sup>3</sup> Sedangkan David F. Roth dan Frank L. Wilson, menyebut apatisme politik sebagai “*Apolititis*”, apolititis adalah bagian dari partisipasi politik. Apolititis yaitu kelompok orang yang tidak peduli dengan politik atau mereka tidak melibatkan diri dari kegiatan politik.<sup>4</sup> *Apatisme Politik* adalah sikap yang dimiliki orang yang tidak berminat atau tidak punya perhatian terhadap orang lain, situasi, baik gejala-gejala umum atau khusus yang ada dalam masyarakatnya. Orang yang apatis adalah orang yang pasif, yang mengandalkan perasaan dalam menghadapi permasalahan. Ia tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan selalu terancam.<sup>5</sup>

*Politik* (dari bahasa Yunani: politikos, yang berarti dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara), adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Politik adalah usaha menggapai kehidupan yang baik, di Indonesia ada pepatah *gemah ripah loh jinawi*. Orang Yunani kuno terutama Plato dan Aristoteles menamakannya sebagai *en dam onia* atau *the good life*.<sup>6</sup> Definisi politik tersebut dalam era modern ini sering dikenal dengan Demokrasi, sebuah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pengertian demokrasi adalah sistem politik yang meletakkan kehendak rakyat sebagai prioritas utama dalam membuat kebijaksanaan. Demokrasi, sudah menjadi

---

<sup>3</sup>Efriza dan Yoyoh Rohaniah, *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik*, (Malang: Intrans Publising, 2015), h. 490

<sup>4</sup>*Ibid.* h 482

<sup>5</sup>Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan kedua, 2014), h.155.

<sup>6</sup>Miriam Budiarjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : Gramedia), h. 13.

ideologi politik yang dikenal sebagai ideologi politik modern dan diterapkan diberbagai negara. Namun penerapan demokrasi diberbagai negara tidaklah sama. Penerapan demokrasi di berbagai negara disesuaikan dengan kultur politik yang sudah ada. Sehingga melahirkan kombinasi sistem politik demokrasi yang variatif, dengan satu persamaan sebagai indikator negara yang menerapkan sistem politik demokrasi adalah berlangsungnya pemilihan umum sebagai salah satu mekanisme dalam pemilihan kepala negara.

Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi adalah sebagian masyarakat yang tinggal menetap di desa Way Huwi kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung Selatan. Jama'ah ini secara komunitas sosial lebih condong sebagai masyarakat pinggir kota Bandar Lampung, yang berafiliasi pada Yayasan Ulul al-Bab Sukarame yang beraqidah *ahlusunnah wal jama'ah* dan bermanhaj *salafus sholih*.

<sup>7</sup> Dengan sikap puritan yang ketat dalam usaha mencontoh kehidupan Nabi saw dan bentuk kehidupan komunitas Islam generasi pertama (*salaf*). Cenderung mengutamakan moral pribadi, berusaha menciptakan kembali umat Nabi saw secara total dari penampakan lahiriah, hingga pemikiran dan keyakinan. Membentuk suatu kelompok gerakan Islam yang dinamis dan bersifat *spiritualitas pasif-apolitis*. Pasivitas politik dalam wujudnya yang konstan diwakili oleh kecenderungan “*fundamentalisme-konservatif*” yang berorientasi utama menerapkan syariat Islam di tengah masyarakat, tanpa peduli terhadap persoalan

---

<sup>7</sup> Secara istilah *as Salafus as Shalih* adalah tiga generasi pertama pilihan yaitu generasi Sahabat, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in. Termasuk ulama' ahlussunnah yang mashur dan terpercaya seperti Abu hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Imam Bukhari, Muslim, dll. Manhaj ini dilanjutkan dan diserukan oleh para ulama' abad-abad berikutnya seperti Ibnu taimiyah, Ibnu katsir, Ibnul Qoyyim, Adz Dzahaby, dll. Sumber : Farid Achmad Okbah & Agus Supriyadi, *Makalah Pengantar Kepada Manhaj Salaf*. (Majelis Dakwah Islam Indonesia), h. 13

politik negara demokrasi yang dikenal dalam diskursus politik modern dewasa ini. Khususnya, perbedaan pemahaman tentang mekanisme pemilihan kepala negara melalui pemilihan umum, yang berbeda dengan prinsip *syûrâ* (musyawarah) dalam Islam.

Fokus kajian *Apatisme Politik* yang diangkat adalah sikap yang dimiliki orang yang tidak berminat, tidak punya perhatian, acuh, tidak peduli dengan kondisi politik demokrasi di Indonesia, tentang mekanisme pemilihan kepala negara pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi. Dengan demikian, judul tersebut di atas berarti suatu penelitian untuk mengungkapkan tentang "*Apatisme Politik (Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi)*".

## **B. Alasan Memilih Judul**

Penelitian mengenai apatisme politik, studi kasus pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi. Dilakukan berdasarkan beberapa alasan, yaitu:

1. Kajian tentang apatisme politik penting untuk diteliti, karena rendahnya partisipasi politik dalam sebuah negara demokrasi merupakan suatu problem sosial tersendiri. Dalam negara demokrasi, partisipasi warga negara sangat penting sebagai pendukung legitimasi dan kebijakan pemerintah agar program yang direncanakannya dapat berjalan dengan baik.
2. Peneliti sudah hidup membaur dengan jama'ah ini selama kurang lebih satu tahun dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi. Sehingga data-data yang



dibutuhkan cukup mudah untuk didapatkan. Dan penelitian ini erat relevansinya dengan jurusan yang peneliti tekuni, dalam ilmu Pemikiran Politik Islam.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi kecamatan Jati Agung kabupaten Lampung selatan, suatu komunitas masyarakat yang saya duga memiliki paham apatis terhadap politik di negeri ini. Dugaan ini didapatkan peneliti dengan bersosialisasi langsung selama lebih kurang satu tahun di lingkungan Masjid al Furqon dan ikut dalam kegiatan-kegiatan mereka sambil berdiskusi dalam obrolan ringan di setiap kesempatan. Ada kesan, bahwa citra buruk politik menjadi faktor yang dominan sebagai penyebab apatisisme politik dalam Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi. Awal dugaan ini, peneliti temukan dari pendapat salah seorang tokoh agama di dalam Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi:

Politik itu haram mas, karena dalam politik itu mereka menghalalkan segala cara, saling hujat menghujat, saling membuka aib, agama hanya digunakan sebagai tameng dan pencitraan politik, mau partai Islam atau partai Nasionalis sama saja. Lihat saja Fathonah sama Lutfi Hasan yang ditangkap KPK karena korupsi. Agama dibawa dalam politik yang kotor, agama hanya dipakai untuk merebut suara rakyat.<sup>8</sup>

Pemahaman salah satu tokoh agama ini bisa menjadi cerminan bagaimana pemahaman anggota jama'ahnya dalam memandang politik dan para pelaku politik, akan tetapi dugaan ini perlu penelitian lebih lanjut. Pemahaman salah satu tokoh ini memiliki korelasi dengan kondisi sebagian besar jama'ah ini yang

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan salah seorang tokoh agama pada tanggal 20 November 2014 ba'da subuh.

bekerja selain sebagai abdi negara, abdi negara adalah salah satu komponen dalam organisasi politik negara. Misalnya, bekerja serabutan sebagai buruh bangunan, pedagang sayuran, pedagang pakaian, membuka warung klontong, sedangkan beberapa orang lainnya membuka klinik obat herbal, penjual ikan keliling, jasa service jok mobil, jual beli tanah dan properti, pemborong bangunan, jual beli barang bekas, pegawai BMT, beberapa ustadz mengajar di Pondok Pesantren Ulul al-Bab. Kemudian hanya ada dua orang dosen dan satu pegawai rektorat IAIN Raden Intan Lampung. Sedangkan Ibu-ibu rumah tangga sebagian besar tidak bekerja di luar rumah, ada diantara mereka yang membuka warung klontong dan mengasuh anak.

Dari hasil wawancara awal dengan tiga orang narasumber, diketahui informasi bahwa mayoritas jama'ah masjid ini golput dalam pemilihan umum, baik pemilu legislatif maupun eksekutif. Karena menolak konsep tentang mekanisme pemilihan pemimpin negara dalam negara demokrasi di Indonesia, hal ini menjadi salah satu problem krusial bagi jama'ah ini, sehingga salah satu bentuk ketidakpeduliannya terhadap proses politik ini adalah tidak berperan aktif dalam proses pemilihan umum atau golput, termasuk juga dalam pemilihan presiden tahun 2014.

Sebuah data dari KPU Republik Indonesia, yang menunjukkan rendahnya angka partisipasi mereka dalam Pemilihan Umum Presiden Tahun 2014 ditemukan pada beberapa TPS di sekitar Masjid al-Furqon. Banyaknya kertas suara yang tidak terpakai memberikan indikasi bahwa banyak warga Way Huwi yang terdaftar dalam DPT tidak menggunakan hak pilihnya. Mereka enggan untuk

sekedar datang di TPS untuk memilih pasangan calon yang mereka kehendaki. Hal ini adalah salah satu bukti yang menandakan mereka kurang berpartisipasi dalam kegiatan politik di Negeri ini. Artinya, mereka cenderung bersikap apatis terhadap proses politik di Indonesia. Dari data C1 KPU<sup>9</sup>, ada 23 TPS yang tersebar di beberapa titik pemungutan suara di Desa Way Huwi. Jumlah surat suara yang tidak terpakai antara 20 % - 40 %, lima TPS yang memiliki persentase terbesar surat suara tidak terpakai adalah:

**Tabel Persentase  
Jumlah Golput Tertinggi Di Desa Way Huwi  
Pada Pemilu Presiden Tahun 2014<sup>10</sup>**

No.	Nomor TPS	Jumlah Kertas Suara Tidak Terpakai	Persentase Kertas Suara Tidak Terpakai
1.	03	177	34.30 %
2.	04	190	38,46 %
3.	10	202	37,33 %
4.	11	205	38,97 %
5.	20	140	40,22 %

Ini merupakan suatu angka golput yang cukup tinggi, yang disebabkan dari rendahnya ketertarikan terhadap politik dan dipengaruhi oleh pandangan negatif masyarakat tentang politik, pada umumnya masyarakat menganggap politik merupakan permainan kotor yang berujung pada korupsi. Citra buruk tentang politik di kalangan masyarakat awam, di mana politik selalu identik dengan intrik, kelicikan, kejam, menghalalkan segala cara dan citra buruk lainnya yang bertentangan dengan etika dan moral. Sehingga melahirkan suatu sikap apatis terhadap proses politik yang ada, contohnya golput dalam pemilu.

<sup>9</sup> Didownload dari situs resmi KPU Pusat, <https://data.kpu.go.id>. Pada tanggal 10 Desember 2015, 18:46:10

<sup>10</sup> *Ibid*

Mereka apatis terhadap politik dalam negeri ini, acuh terhadap demokrasi sebagai sistem politik Indonesia dalam mekanisme pemilihan seorang pemimpin negara yang berbeda dengan mekanisme pemilihan pemimpin dalam pemahaman keIslamannya. Sehingga, mereka mengharamkan demokrasi yang berlangsung di Indonesia, dan golput disetiap pemilihan umum, mereka digolongkan sebagai golput ideologis. Bagi berberapa pemikir politik, kelompok Islam yang apatis karena menolak demokrasi, adalah kelompok Islam fundamental. Menurut Eep Saefullah ;

Atau juga faktor ideologis politik, yang menganggap golput sebagai perwujudan keyakinan ideologis. Pada sayap kiri, mereka menolak berpartisipasi dalam pemilu sebagai konsekuensi dari penolakan atas demokrasi liberal. Masyarakat tidak percaya pada mekanisme demokrasi yang dianggap liberal, untuk itu mereka tidak mau terlibat di dalamnya. Pada sayap kanan, mereka berasal dari kalangan fundamentalisme agama terutama Islam. Mereka beranggapan demokrasi dan pemilu bertentangan dengan syariat agama.<sup>11</sup>

Dugaan awal golput ideologis pada jama'ah Masjid al Furqon yang dipengaruhi oleh faktor fundamentalisme agama ini diperkuat lagi dengan temuan sebuah berkas yang kami dapatkan dari seorang mentor ta'lim pekanan, dimana dalam bab *Tahkim Syareah* disebutkan bahwa; "*UUD thaghut ini di sisi pembuatnya juga mempunyai kedudukan sakral dan sakti seperti halnya syariah Illahiyah. Mereka wajibkan atas kaum muslimin agama baru sebagai ganti agama kaum muslimin yang bersih dan mulia*".<sup>12</sup>

Dalam pemahaman Manhaj Salafus Sholih pada jama'ah Masjid al Furqon. Berhukum hanya kepada hukum Allah merupakan suatu perkara yang

---

<sup>11</sup> Efriza, *Political Explorer: Sebuah Kajian Ilmu Politik*, (Bandung: Alfabeta, tahun 2012) h. 546-547.

<sup>12</sup> Satu bundel berkas tanpa judul buku juga tanpa pengarang, sebagai sebuah kumpulan materi ta'lim pekanan.

fundamental dalam Islam. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa, "*barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut hukum Allah swt, maka ia termasuk kategori zhalim dan fasik*". Bahkan ada sebagian jama'ah menganggap bahwa setiap hukum yang berlawanan dengan hukum Allah swt tidak hanya haram tetapi ia adalah kekufuran dan kefasikan. Dan setiap hukum yang berasal dari selain hukum Allah swt adalah hukum jahiliyah.

Konsep pemahaman Islam seperti itu dalam kajian politik tergolong sebagai pemikiran Islam Fundamental. Keberadaan gerakan fundamental di Lampung memang tidak bisa di pungkiri, sebuah data yang bersumber dari ICG (*International Crisis Group*) tahun 2007 disebutkan bahwa, setidaknya ada dua sekolah yang berafiliasi dengan JI (*Jama'ah Islamiyah*) di Lampung. Yaitu, Pesantren Ulul al-Bab di Sukarame, Bandar Lampung, dipimpin oleh Agus Supriyadi, dan yang kedua adalah sekolah al - Muhsin di Metro.

JI has at least two affiliated schools in Lampung and probably more. Pesantren Ulul al-Bab in Sukarame, Bandar Lampung, is headed by Agus Supriyadi, a Saudi-trained scholar of Islamic law; he is mentioned by another JI Lampung official as attending a meeting of all *wakalabs* in Mantiqi II in Puncak, Bogor in August 2000. The school is highly reputable and Agus Supriyadi himself a popular preacher. In October 2006, the local newspaper, *Radar Lampung*, featured a whole page on a sosial event during Ramadan when hundreds of the newspaper's sales agents from around Lampung gathered to break the fast and turned over a cheque to Agus Supriyadi to assist in strengthening religious education at Ulul al-Bab. A second school is al-Muhsin in Metro, central Lampung.<sup>13</sup>

Dugaan apatisme politik yang dipengaruhi oleh fundamentalisme Islam ini diperkuat lagi dengan temuan sebuah kasus terorisme dari data putusan Mahkamah Agung ada satu orang Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi yang

---

<sup>13</sup> Update Briefing, Asia Briefing N°63, Jakarta/Brussels, 3 May 2007, h. 10



mengikuti pengajian rutin pekanan, dan juga Ta'lim Khusus pada tahun 2007 terlibat gerakan terorisme, dengan dakwaan melakukan permufakatan jahat, percobaan atau pembantuan untuk melakukan tindak pidana terorisme pada tahun 2010.<sup>14</sup> Akan tetapi dalam pengamatan kami, hal itu adalah suatu tindakan personel, bukan suatu tindakan seluruh komunitasnya atau seluruh jama'ah. Mayoritas jama'ah dalam komunitas ini tidak sependapat dengan gerakan radikal yang cenderung menggunakan jalan kekerasan dalam memperjuangkan Islam, hal ini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alam. Abdul Syukur berpendapat bahwa;

Di Lampung secara personal ada dijumpai ustad/ da'i yang memiliki pemikiran radikal (fundamentalisme), tetapi tidak setuju dengan gerakan radikalisme dan terorisme. Selain itu, terdapat pesantren yang diidentifikasi memiliki jaringan dengan gerakan bercorak dan mengupayakan Wahabisasi global seperti Pesantren Ulul al-Bab, Pesantren Al-Mujtama' dan Pesantren Darul Fatah<sup>15</sup>.

Pemikiran fundamental tidak bisa disamakan dengan paham terorisme, meskipun bisa dikatakan bahwa fundamentalisme adalah akar dari terorisme. Karena fundamentalisme adalah menyangkut sudut pandang pemahaman pada tingkatan ide. Sedangkan terorisme adalah suatu pemahaman yang sudah sampai pada perilaku terror, yang mengancam hilangnya nyawa seseorang. Fundamentalisme Islam merupakan sebuah ruang pemahaman sendiri di luar tindakan terorisme. Abdul Moqsyith Ghazali, dalam sebuah artikelnya berpendapat;

Kalau fundamentalisme harus dipahami sebagai akar bagi terorisme dalam Islam, jelas itu sesuatu hal yang muskil. Disebut muskil,

---

<sup>14</sup> Putusan Mahkamah Agung, No. 265 / PID / SUS / 2011 / PN.TK. di download dari situs resmi Mahkamah Agung [putusan.mahkamahagung.go.id](http://putusan.mahkamahagung.go.id) pada tanggal 14 Maret 2016, 10:16:08

<sup>15</sup> Analisis: Jurnal Studi Keislaman, IAIN Raden Intan Lampung, Nomor 1, Volume 15, Juni 2015, h. 228

karena kalau seorang muslim benar-benar menjadi fundamentalis, maka ia akan mengalami kesulitan besar untuk melakukan terorisme. Bagaimana tidak muskil, al-Qur'an sendiri sebagai panduan hidup secara verbatim harafiah telah lantang menyuarakan pengingkaran dan penolakan terhadap kekerasan apalagi terorisme.<sup>16</sup>

Islam tidak hanya mengajarkan paham tentang Islamisme atau paham tauhid, meskipun setiap orang yang mengaku muslim tidak tertutup kemungkinan untuk memahami Islam secara fundamentalistik. Tidak semua muslim itu fundamentalistis, tidak semua fundamentalistis itu ekstrimis, dan tidak semua ekstrimis Muslim itu teroris.<sup>17</sup>

Islam Fundamental adalah sebuah pemahaman untuk kembali kepada dasar atau pondasi keimanan dengan berpegang kepada dasar-dasar ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Barat, memberikan nama Islam Fundamental kepada gerakan Islam politik yang menegakkan kekuatan politik ummah pada satu kepemimpinan, dimana salah satu tujuan utamanya adalah menegakkan Syariat Islam. Namun dalam batas tingkatan tertentu dimana ide fundamental berbenturan dengan realita ideologi politik di Indonesia, maka mereka memilih untuk diam atau tidak peduli dengan ideologi politik di Indonesia. Mereka mematuhi negara sebatas yang mereka mampu dan mereka memposisikan diri dalam titik aman. Pilihan posisi diam ini melahirkan suatu bentuk pemikiran yang apatis dalam politik di negeri ini. Yang di dasari oleh pemahaman Islam yang fundamental namun tidak sampai pada tindakan teror. Salah satu pemahaman tersebut adalah pengingkarannya terhadap sistem

---

<sup>16</sup>Abdul Moqsith Ghazali, dalam sebuah artikel yang berjudul *Fundamentalisme Yang Berujung Terorisme*, dalam laman Jaringan Islam Liberal yang diunduh pada 24 Mei 2016, 05:30, <http://Islamlib.com/politik/radikalisme/fundamentalisme-yang-berujung-pada-terorisme/>

<sup>17</sup>Solatun Dulah Sayuti, *Komunikasi Pemasaran Politik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). h. 217.

demokrasi sebagai ideologi politik Indonesia, karena demokrasi cenderung ke arah sekuler yang bertentangan dengan dasar pemahaman Islam yang mereka pahami. Mereka menolak ideologi demokrasi dan tidak peduli dengan mekanisme pemilihan pemimpin melalui pemilu (golput). Mereka tidak peduli terhadap proses politik seperti pemilu, karena pemilihan pemimpin melalui pemilu tidak diajarkan dalam Islam.

Dari data yang diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada komunitas masyarakat yang beraqidah *ahlusunnah wal jama'ah* dan bermanhaj *salafus sholih*, Dengan sikap puritanisme yang ketat dalam usaha mencontoh kehidupan Nabi saw dan bentuk kehidupan komunitas Islam generasi pertama (*salaf*) dengan khas gerakan Islam fundamental yang konservatif, dan bersifat *spiritualitas pasif-apolitis*. Pemahamannya itu melahirkan sikap apatis terhadap politik dengan tidak menghendaki sistem politik demokrasi berlangsung di Indonesia. Satu wujud ketidakpeduliannya terhadap sistem politik demokrasi adalah tidak peduli terhadap proses pemilihan umum yang berlangsung di Indonesia. Hal ini yang menjadi ruang lingkup penelitian tentang Apatisme Dalam Politik pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi. Apatisme pada jama'ah ini memiliki karakteristik tersendiri sehingga patut untuk diteliti lebih dalam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti menyimpulkan ada dua rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah konsep politik yang benar menurut jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi ?
2. Apakah faktor-faktor penyebab jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi bersikap apatis terhadap politik di Indonesia ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas secara garis besar ada dua tujuan pokok penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Bertujuan untuk mengetahui konsep politik yang benar menurut jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi
2. Bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi bersikap apatis terhadap politik di Indonesia.

Diharapkan penelitian yang masih berupa rintisan ini bisa menjadi salah satu sumber rujukan untuk para peneliti selanjutnya, agar menghasilkan penelitian yang lebih baik dan mampu menambah khasanah keilmuan Islam

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan informasi hasil dari penelitian mengenai pandangan apatisisme dalam politik Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi ini, dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu politik terutama kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam negara demokrasi.

2. Manfaat Metodologis

Penelitian apatisme dalam Politik pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi diharapkan menambah khasanah keilmuan politik Islam kontemporer, dimana apatisme menjadi suatu problem sendiri bagi pemerintah, dalam upaya meningkatkan partisipasi warga negaranya agar mendukung setiap program kebijakannya. Hal ini penting demi berlangsungnya proses demokrasi dalam kehidupan bernegara.

### 3. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi informasi bagi pemerintah tentang rendahnya partisipasi warga negaranya, dan memberikan masukan kepada pemerintah dalam perumusan kebijakan untuk mendorong partisipasi warga negaranya agar lebih aktif dalam menyampaikan aspirasi politiknya.

## **G. Metode Penelitian**

Metode Penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis.<sup>18</sup> Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan beberapa metode dalam penelitian agar teruji keilmiahannya dan tersusun secara sistematis.

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Study Research*).

Dimana penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitis apa yang terjadi pada

---

<sup>18</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 20



suatu masyarakat. Jadi, mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini sedang berkecamuk dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial.<sup>19</sup> Dalam hal ini, penelitian dilakukan terhadap Jama'ah Masjid al Furqon desa Way Huwi.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dilakukan setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan obyek yang dikaji, kemudian dianalisis secara lebih tajam.<sup>20</sup> Penelitian ini menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari kejadian/ fenomena/ gejala sosial untuk diambil sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.<sup>21</sup>

### 2. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi, sebanyak 125 orang. Penentuan jumlah jama'ah ini dengan memperhatikan tingkat kehadiran dalam sholat berjama'ah di masjid ini selama satu tahun. Jumlah ini berbeda dengan jumlah jama'ah ketika sholat jumat yang bisa mencapai 400-500 orang. Populasi merupakan subjek atau objek yang berada pada suatu

---

<sup>19</sup> Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), h.3.

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h.29.

<sup>21</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, cetakan kedua, 2010), h.22

wilayah topik penelitian. Subjek adalah siapa yang akan di teliti berkaitan dengan orang yang berada pada unit penelitian yaitu Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi. Objek adalah meneliti apa yang mereka lakukan yang merujuk pada isi, baik berupa data, cakupan dan juga waktu.<sup>22</sup>

b. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*, karena dibutuhkan penggalan informasi yang mendalam secara berantai. Dengan jumlah responden sebanyak 34 orang atau 27,2% dari jumlah populasi, Dalam menggali informasi, berawal dari satu atau dua orang sampel sebagai responden pertama, kemudian dari informan pertama ini peneliti memperoleh petunjuk mencari informan kedua. Kemudian dari informan kedua ini peneliti memperoleh petunjuk untuk mencari informan ketiga. Kemudian dari informan ketiga ini, peneliti melakukan interview ke beberapa informan selanjutnya, yang mungkin lebih mengetahui sampai informasi yang dibutuhkan cukup sebagai data penelitian. Sehingga, peneliti mampu menggali data secara lengkap dan mendalam.<sup>23</sup>

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Op. Cit.* h. 46

<sup>23</sup> Suprayogo Imam, Thobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan ke II, 2003), h.63

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh peneliti dari arsip di laman website resmi KPU, data kelurahan, buku-buku dalam perpustakaan Masjid al-Furqon, kegiatan-kegiatan yang berlangsung selama 1 tahun di Masjid al-Furqon. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, buku, buletin, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>24</sup>

b. Jenis dan metode Wawancara (interview)

Jenis wawancara yang dipakai adalah *wawancara bebas* yang lebih mendekati pembicaraan bebas atau *free talk*,<sup>25</sup> sedangkan metode wawancara yang dipakai adalah *Metode Wawancara Mendalam*, karena peneliti dimungkinkan untuk terlibat secara intensif dalam kehidupan informan dan melakukan tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati informan, bagaimana menggambarkan pemahaman, ide atau pemikiran mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya.<sup>26</sup>

c. Metode Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak

---

<sup>24</sup> *ibid.* H. 206

<sup>25</sup> Cholid Narbuko, H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke 10, 2009), h. 84

<sup>26</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Op. Cit.*, h 130

dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam obyek penelitian.<sup>27</sup> Observasi dilakukan untuk memastikan gejala apatisme dalam politik pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi dengan ikut langsung dalam kegiatan keagamaan dan mengamati secara langsung. Observasi ini dilakukan dengan teknik *Observasi Tersamar*, dimana peneliti yang melakukan pengamatan dengan berperan serta dalam beberapa aktifitasnya tetapi tidak menyatakan bahwa ia sedang melakukan penelitian, observer mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh objeknya.<sup>28</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis telah mulai dilakukan sejak proses merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, proses pengumpulan data, setelah pengumpulan data dan berlangsung terus sampai penulisan laporan.<sup>29</sup>

Teknis Analisis Data meliputi langkah-langkah Mengolah Data, Mengolah data adalah proses persiapan sebelum melakukan analisis data, mulai dari *checking*, *editing*, *labeling* dan *coding*.<sup>30</sup> Kode dalam penelitian kualitatif merupakan kata atau frasa pendek yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan pesan, menangkap esensi dari suatu porsi data, baik itu data berbasis bahasa atau data visual.

---

<sup>27</sup> Afifuddin dan Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, cetakan ke-2, 2012), h. 134.

<sup>28</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *op.cit*, h 130

<sup>29</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta, Paradigma, edisi ke-1, 2012), h.142

<sup>30</sup> Afifuddin dan Beni Saebani, *op.cit*, h. 148.

Dengan bahasa yang lebih sederhana, kode adalah kata atau frasa pendek yang memuat esensi dari suatu segmen data.<sup>31</sup>

Langkah selanjutnya adalah Menganalisa Data yang meliputi mengklasifikasi data, menyajikan data, dan melakukan analisis deskriptif interpretatif. Dimana data yang bersifat kualitatif dipisahkan menurut kategori untuk digunakan dalam mengambil kesimpulan.<sup>32</sup>

Kemudian dengan Analisis Tema Kultural, yaitu suatu analisis dengan mencari benang merah antara gejala-gejala yang ada, dan mengaitkannya dengan orientasi nilai, etos, atau kecenderungan<sup>33</sup> sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan yang mengarah kepada apatisme dalam politik pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi.

## **H. Tinjauan Pustaka**

Berbagai penelitian tentang Apatisme dalam Politik atau singkatnya lebih dikenal dengan Apatisme Politik ini sudah banyak dikaji sebelumnya oleh para akademisi Sosial Politik. Kajian tentang apatisme politik banyak dimasukkan dalam pembahasan partisipasi politik, bukan sebagai tema tersendiri.

Penelitian tentang apatisme politik ini pernah dikaji beberapa akademisi diantaranya adalah M. Rolip Saptamadji dalam paper pascasarjana yang berjudul *Apatisme Politik Masyarakat Indonesia*. pembahasannya mengenai Apatisme Politik di Indonesia secara umum, apatisme politik yang disebabkan oleh faktor perilaku politikus yang buruk di mata masyarakat, yang tidak bisa dilepaskan dari

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 146.

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 149.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 161.



pengaruh media masa dalam membentuk citra buruk para pelaku politik. Kajian apatisme politik ini berbeda dengan pokok studi saya tentang apatisme politik yang didasari oleh faktor pemahaman ajaran agama Islam (fundamentalisme Islam).

Skripsi yang berjudul *Demokrasi Dalam Pemikiran Ulama Salafi Yamani di Indonesia* karya Afzalu Syahrudin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Studinya tidak secara khusus membahas tentang Apatisme Politik, studinya membahas tentang pandangan kelompok slafi di Indonesia tentang demokrasi. Meskipun ada sisi kesamaannya dalam pembahasan Demokrasi menurut pandangan masing-masing jama'ah yang dikaji, akan tetapi kelompok *salafi* dengan kelompok *Salafus Sholih*, khususnya tentang sikap terhadap pemimpin yang dihasilkan dari proses pemilihan umum.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abdul Syukur yang berjudul *Gerakan Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Dini Terhadap Penyebaran Dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal-Terrorisme Di Lampung*, dalam Jurnal ANALISIS: Studi KeIslaman, Volume 15, Nomor 1, Juni 2015. Tulisan ini berangkat dari narasi Islamisme dalam artian penerimaan dan penyebaran ajaran agama Islam yang dilakukan oleh kelompok salafi di Lampung sebagai respon dari proses demokrasi pasca reformasi yang dihadapkan pada kepentingan ideologi politik yang pro demokrasi dan kontra demokrasi. Penelitian ini kajian pokoknya membahas tentang isu radikal terorisme di Lampung dan bagaimana upaya penaggulangannya dengan menggunakan potensi adat dan budaya Lampung.

Peneliti melihat dari beberapa studi pustaka di atas, belum ada yang membahas secara khusus Apatisme Politik dalam sebuah kelompok yang menisbatkan dirinya kepada pemahaman Salafus Sholih, dan tergolong ke dalam pemiliran politik fundamentalisme. Pemahaman Islam fundamentalisme ini memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk perilaku politiknya. Gejala fundamentalisme Islam dalam apatisme politik inilah yang menjadi pembeda dengan beberapa penelitian tersebut di atas.

## B A B II

### RAGAM APATISME POLITIK DALAM UMMAT ISLAM

#### A. Apatisme Politik

##### 1. Pengertian Apatisme Politik

*Apatisme* berasal dari kata *apatís* dan *isme*, *apatís* adalah kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *apathy*. Kata tersebut diadaptasi dari Bahasa Yunani, yaitu *apathes* yang secara harfiah berarti tanpa perasaan lawan katanya adalah simpati. *Apatís* adalah acuh tidak acuh; tidak peduli; masa bodoh.<sup>34</sup> *Isme* adalah sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi.<sup>35</sup> Jadi, definisi apatisme, yaitu hilangnya simpati, ketertarikan, dan antusiasme terhadap suatu objek.

Apatisme Politik, dalam pandangan Laster Milbarth dan M.L.Goel, dalam karyanya *Political Participation* berpendapat bahwa, *Apatís* artinya orang yang tidak berpartisipasi dan menarik diri dari proses politik. Goel, dalam pemikirannya sendiri juga menyebutnya sebagai *Apathetic inactives* (apatís) yaitu individu yang tidak beraktifitas secara partisipatif, dan tidak pernah memilih.<sup>36</sup> Sedangkan David F. Roth dan Frank L. Wilson, menyebut apatisme politik sebagai “*Apolitís*”, apolitís adalah bagian dari partisipasi politik. Apolitís yaitu kelompok orang yang tidak peduli dengan politik atau mereka tidak melibatkan

---

<sup>34</sup>Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, cetakan ke empat e disi ke III, 2007), h. 60.

<sup>35</sup>*Ibid*, h.444.

<sup>36</sup>Efriza dan Yoyoh Rohaniah, *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik*, (Malang: Intrans Publising, 2015), h. 490

diri dari kegiatan politik.<sup>37</sup> *Apatisme Politik* adalah sikap yang dimiliki orang yang tidak berminat atau tidak punya perhatian terhadap orang lain, situasi, baik gejala-gejala umum atau khusus yang ada dalam masyarakatnya. Orang yang apatis adalah orang yang pasif, yang mengandalkan perasaan dalam menghadapi permasalahan. Ia tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan selalu terancam.<sup>38</sup>

## **2. Faktor Penyebab dan Ciri Apatisme Politik**

Penyebab masyarakat begitu apatis, tentu tidak bisa dilepaskan dari pengalaman masa lalu. Refleksi kinerja pemerintah selama ini beserta perilaku para pejabat yang dianggap tidak menyentuh hati rakyat. Pejabat negara yang dihasilkan dari pemilu tidak mampu menjaga kepercayaan publik, banyak janji dimasa kampanye yang tidak ditepati. Keadaan ini menjadi pelajaran bagi rakyat sehingga menumbuhkan rasa jera, putus asa, kebosanan, keengganan untuk menyalurkan aspirasinya, bahkan akhirnya hilang semangat berdemokrasi. Negara telah kehilangan kredibilitasnya di mata masyarakat karena perilaku sebagian besar abadinya. Masyarakat akhirnya meragukan terciptanya perubahan lewat proses pemilu karena tidak ada perubahan berarti ke arah yang lebih baik dan tidak jauh beda dengan masa-masa sebelumnya.

Apatisme politik memiliki ciri khas yang dalam bentuk perilakunya berupa tindakan golput saat berlangsungnya pemilihan umum. Golput termasuk bentuk perilaku politik, golput sebagai salah satu indikasi bahwa seseorang bersikap apatis terhadap politik. Perilaku politik tidak lepas dari aktivitas manusia dalam

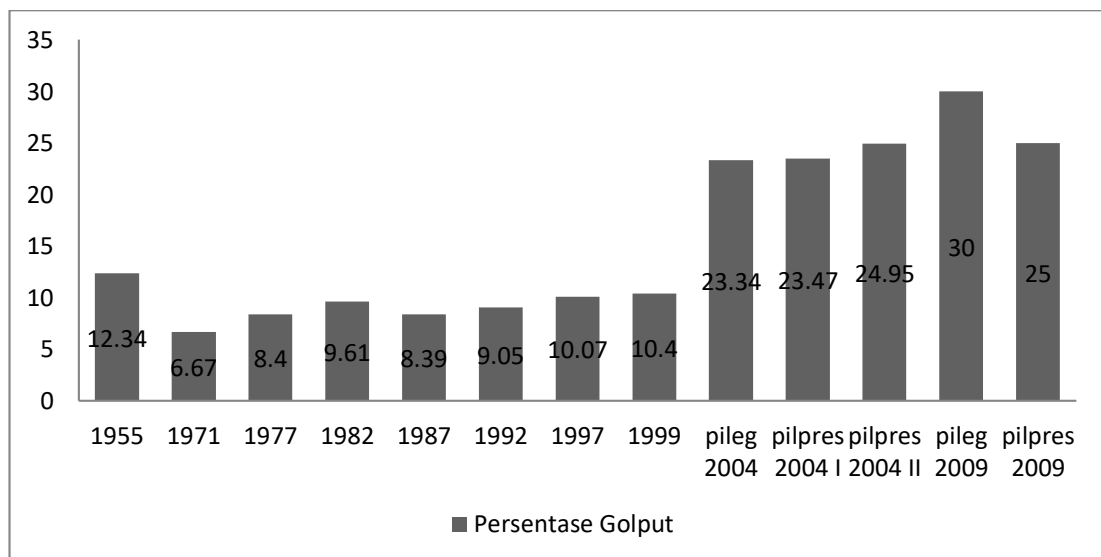
---

<sup>37</sup>*Ibid.* h 482

<sup>38</sup>Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan kedua, 2014), h.155.

kesehariannya. Tanpa disadari, aktivitas manusia berkaitan dengan politik. Manusia memiliki sikap tersendiri dalam menghadapi berbagai permasalahan yang timbul di sekitar mereka. Sikap politik seseorang terhadap suatu objek politik yang terwujud dalam tindakan atau aktivitas politik merupakan perilaku politik seseorang. Data di bawah ini memperlihatkan bahwa angka golput semakin meningkat tiap tahunnya di Indonesia, dan secara tidak langsung memperlihatkan rendahnya partisipasi politik dari masyarakat.

**Grafik Persentase Golput Di Indonesia  
Sejak Tahun 1955-2009**



Tingginya angka golput pada pemilihan umum merupakan cerminan apatisme rakyat terhadap pelaksanaan pesta demokrasi tersebut. Golput merupakan salah satu indikator bahwa seseorang tidak peduli dengan situasi politik disekitar mereka dan tidak ada upaya untuk melakukan perubahan dimasa depan dengan memilih wakil dalam anggota dewan legislatif maupun pemimpin dalam lembaga eksekutif.



Golput sebagai bentuk perlawanan rakyat terhadap pelaksanaan pemilu sebagai mekanisme pemilihan dalam negara demokrasi, dinilai tidak akan mampu merubah negara ini menjadi lebih baik. Rakyat sudah tidak percaya lagi bahwa melalui mekanisme pemilu akan melahirkan wakil dan pemimpin yang jujur dan adil sesuai harapan mereka. Di Indonesia, tingginya tingkat apatisme politik, menyangkut partisipasi dalam pemilu sudah ada sejak era orde lama. Angka golput mengalami peningkatan disetiap pesta pemilihan umum hingga setelah reformasi.

Golongan putih (Golput) adalah golongan yang tidak menggunakan hak suara dalam pemilu. Fenomena golput akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang begitu hangat. Sampai saat ini tingkat golput semakin meningkat tajam. Hal ini dapat dilihat jumlah golput pada pilkada Jakarta 11 Juli 2012 yang memperlihatkan tingkat golput mencapai angka 37% meningkat dari pilkada 2007 yang mencapai 25%. Sepanjang sejarah pemilu sejak Indonesia merdeka, angka golput mengalami peningkatan secara signifikan, meski dengan alasan berbeda. Bila golput dihitung dari pemilih yang tidak datang dan suara tidak sah, maka akan terlihat pada grafik, bahwa tingkat golput yang terus naik, sebagaimana dalam diagram berikut ini <sup>39</sup>:

### **3. Dampak Apatisme Politik**

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam sebuah negara demokrasi merupakan suatu problem politik tersendiri. Dalam negara demokrasi, partisipasi warga negara sangat penting sebagai pendukung legitimasi dan kebijakan

---

<sup>39</sup> Golput 37% Pilkada DKI Ancam Demokrasi? Dalam 29 Oktober 2016 <http://politik.kompasiana.com/2012/07/23/golput-37-pilkada-dki-ancaman-demokrasi/>

pemerintah agar program yang direncanakannya dapat berjalan dengan baik. Sistem politik demokrasi merupakan suatu bentuk sistem politik modern yang didalamnya terkandung nilai-nilai toleransi, hak asasi manusia, pluralisme, egalitarianisme, sekulerisme dan kebebasan. Adalah sebuah nilai pokok untuk mewujudkan masyarakat yang ber peradaban. Demokrasi sebagai suatu sistem telah dijadikan alternatif dalam berbagai tatanan aktifitas bermasyarakat dan bernegara di beberapa negara seperti diakui oleh Moh. Mahfud MD, mantan ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia:

Ada dua alasan dipilihnya demokrasi sebagai sistem bermasyarakat dan bernegara. Pertama, hampir semua negara di dunia ini telah menjadikan demokrasi sebagai sebuah sistem yang fundamental; kedua, demokrasi sebagai asas kenegaraan secara esensial telah memberikan arah bagi peranan masyarakat untuk menyelenggarakan negara sebagai organisasi tertingginya. Secara bahasa demokrasi berasal dari kata *demos-cratein* atau *demos-cratos* adalah keadaan negara dimana di dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat.<sup>40</sup>

Kekuasaan pemerintahan berada di tangan rakyat mengandung pengertian tiga hal: pertama, pemerintahan dari rakyat (*government of the people*); kedua pemerintahan oleh rakyat (*government by people*); ketiga, pemerintahan untuk rakyat (*government for people*). Jadi hakikat pemerintahan yang demokratis bila ketiga hal di atas dapat dijalankan dan ditegakkan dalam tata pemerintahan.<sup>41</sup> Artinya kepedulian dalam bentuk partisipasi rakyat secara penuh sangat penting agar negara tetap berdiri dan tidak terpecah belah.

Dalam negara demokrasi proses pengambilan suara rakyat dilakukan melalui Pemilihan Umum (pemilu), dimana setiap warga negara memiliki hak satu

---

<sup>40</sup> icce uin syarif hidayatullah jakarta, *pendidikan kewarganegaraan*, (jakarta, prenada media, revisi, 2003), h. 110.

<sup>41</sup> *ibid*, h. 112.

suara untuk menyampaikan pilihannya atas beberapa kandidat yang telah dinyatakan lolos kualifikasi oleh suatu komisi penyelenggara pemilu. Pemilu sebagai salah satu ciri dari sebuah negara demokrasi, merupakan alat legitimasi kekuasaan dalam suatu negara. Pemilu sebagai sumber legitimasi mengandalkan partisipasi warga negara untuk ikut memilih calon pemimpin negara atau anggota dewan dan lembaga pemerintahan di bawahnya. Tingkat partisipasi warga negara dalam pemilu tersebut adalah ukuran legitimasi bagi kekuasaan atau pemerintahan yang sah dan diakui oleh mayoritas warga negaranya. Jika tingkat partisipasinya rendah maka tingkat legitimasi pemerintah juga rendah. Sehingga dalam menjalankan roda birokrasi dan program-programnya kurang mendapatkan dukungan dari mayoritas rakyatnya.

Menurut ahli sosiologi sekaligus Direktur Pusat Pengkajian Indonesia Timur (PPIT) atau Center for East Indonesian Affairs (CEIA), Ignas Kleden menyatakan bahwa bahaya dari golput dan apatisme masyarakat adalah langgengnya status quo dan jatuhnya kepemimpinan negara kepada orang yang salah. Menurut Ignas, kalau parpol yang ada sekarang ini jelek atau tidak memenuhi harapan, maka untuk mengubahnya hanya mungkin bisa dilakukan dengan memberikan suara pada pemilu mendatang. Sebab, hanya dengan memberikan suara memungkinkan terjadinya proses perekrutan elite politik yang baru. Sebaliknya, kalau menyimpan suara berarti memberikan kesempatan kepada elite politik lama tetap bertahan. Siapa pun mereka yang tidak memberikan suara pada pemilu mendatang, sesungguhnya justru membenarkan status quo politik sekarang ini. Dengan begitu, apatisme masyarakat memiliki implikasi yang buruk bagi masyarakat maupun pemerintah.<sup>42</sup>

Jadi, demokrasi tidak akan belangsung dengan optimal jika dijalankan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang sangat rendah dalam berpolitik. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam politik, adalah sebuah gejala apatisme

---

<sup>42</sup> M. Rolip Saptamaji, paper Isu Politik Kontemporer

politik. Apatisme politik adalah suatu sikap individu atau kelompok masyarakat yang acuh atau tidak peduli dengan kondisi sistem pemerintahan suatu negara dimana ia berada. Jika negara hanya mengandalkan sebagian kecil pemilih yang ikut serta, maka akan menumbuhkan pemerintahan yang oligarki. Oleh karena itu, Apatisme politik dalam sebuah negara demokrasi adalah sebuah problem yang sangat krusial bagi keberlangsungan sebuah negara.

## **B. Apatisme Politik Dalam Islam Liberal**

### **1. Pengertian Islam Liberal**

Liberal itu berarti kebebasan, jadi Islam liberal adalah kelompok Islam yang menyuarakan kebebasan berfikir dan berpendapat, sangat mendukung Demokrasi, memperjuangkan HAM, kesetaraan gender, pluralisme dan sekulerisme. Istilah *Islam Liberal* ini diperkenalkan oleh seorang intelektual asal India, Asaf 'Ali Asghar Fyzee, pada tahun 1950-an. Pada salah satu tulisannya dia menuliskan; *"Kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur. Tetapi jika sebuah nama harus diberikan padanya, marilah kita sebut itu 'Islam liberal'"* Kemudian istilah ini dipopulerkan di Indonesia melalui karya Greg barton, Leonard Binder dan Charles Kurzman<sup>43</sup>.

Greg Barton menelusuri trend pemikiran ini dan mengidentifikasinya sebagai pemikiran "Islam liberal" yang tokoh-tokohnya adalah cendekiawan muslim yang tidak muda lagi. Dan jika dikaji lebih mendalam lagi dan serius lagi, akan ditemukan bahwa ide-ide yang disebut "Islam liberal" itu mempunyai kaitan erat dengan faham liberalisme yang muncul di Barat awal abad modern dan kini semakin mengkristal dalam pemikiran Barat postmodern.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hal 78

<sup>44</sup> ISLAMIA, volume. VI, No.1,2012, h. 5

Di Indonesia sendiri kelompok Islam liberal dipopulerkan pertama kali oleh Nurcholis Madjid pada tahun 1960 pada waktu itu beliau menggulirkan perlunya dilakukan sekularisasi Islam dan Juga proses Liberalisasi. Sebagai suatu ide baru untuk menjembatani antara “Islam” dan “sekularisme”. Kemudian sebuah komunitas diskusi beberapa intelektual muda muslim yang sering mengadakan forum diskusi. Forum ini berkembang menjadi forum *mailing group*. Salah satu penggagasnya adalah jurnalis senior Goenawan Mohammad. Sejak tahun 2001 forum ini mulai aktif sebagai *Jaringan Islam Liberal*, terutama dalam menyelenggarakan diskusi-diskusi.

## **2. Faktor Penyebab dan Ciri Apatisme Politik Dalam Islam Liberal**

Pemikiran Islam Liberal ini cukup mempengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia dalam berdemokrasi. Kelompok ini mengerti bahwa mereka berstatus warga negara dan memberikan perhatian terhadap sistem politik. Mereka memiliki kebanggaan terhadap sistem politik dan memiliki kemauan untuk mendiskusikan hal tersebut. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan publik dalam beberapa tingkatan dan memiliki kemauan untuk mengorganisasikan diri dalam kelompok-kelompok protes bila terdapat praktik-praktik pemerintahan yang tidak fair.

Akan tetapi, seiring dengan semakin menguatnya hegemoni politik pemerintahan Soeharto, kebebasan berpendapat dibungkam, pemerintah melakukan tindakan represif dengan dasar keamanan negara, pemerintahan ini semakin dianggap sebagai sebuah rezim otoriter. Pemilu sudah tidak lagi merepresentasikan suara rakyat, pemilu hanya sebagai alibi untuk melanggengkan

*status quo*. Bagi kelompok liberal, keadaan ini sulit untuk melakukan perubahan dan perbaikan negara ke arah yang lebih baik, sehingga melahirkan rasa putus asa dan sikap apatis terhadap kondisi negara. Maka kelompok liberal ini mulai melakukan perlawanan politik dengan melakukan golput.

Golput saat itu bukan hanya sebatas keengganan menggunakan hak pilih pada pemilu. Melainkan sebagai bentuk perlawanan terhadap pelaksanaan pemilu dan pemerintah yang lahir sebagai hasil dari pemilu. Sosiolog dari Universitas Gajah Mada, Arie Sudjito mengatakan gerakan golput massal muncul pada era orde baru. Yakni pemilu 1971 dan pemilu 1977. Dipelopori oleh Arief Budiman, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Arief memimpin ratusan mahasiswa lainnya melakukan aksi golput sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pemilu dan pemerintah, yang melaksanakan maupun pemerintah yang dihasilkan dari pemilu tersebut.<sup>45</sup>

### **3. Dampak Apatisme Politik Dalam Islam Liberal**

Pemikiran Islam Liberal, adalah kelompok yang pro demokrasi, oleh karena itu sangat mendorong kebebasan berpendapat di muka umum. Kebebasan individu harus dilindungi. Oleh karena itu pemikiran Islam liberal sangat menentang status quo dan pemerintahan otoriter. Jika kondisi itu terjadi maka ada dua dampak yang bisa terjadi. *Pertama*, rakyat kehilangan kesempatan untuk memasukkan kepentingannya dalam agenda atau proyek politik negara. *Kedua*, kekuatan status-quo bisa terus melembagakan kekuasaannya tanpa gangguan. Selain itu, rezim neoliberal punya kepentingan besar untuk terus meniupkan angin

---

<sup>45</sup> <http://www.republika.co.id/berita/pemilu/berita-pemilu/14/03/10/n27tte-sekarang-orang-golput-karena-apatitis> 29 Oktober 2016

kebencian terhadap partai politik. Parpol adalah alat politik paling efektif untuk untuk mengartikulasikan berbagai proposal individu maupun sektor ke dalam sebuah proposal politik bersama.

### C. Apatisme Politik Dalam Fundamentalisme Islam

#### 1. Pengertian Fundamentalisme Islam

*Fundamentalisme* atau *radikalisme* secara bahasa memiliki arti yang hampir sama. *Fundament* berarti pondasi atau dasar, sedangkan radikalisme dari kata *radix*, yang berarti akar. Karena itu *Fundamentalisme* dan *radikalisme* bisa diartikan sebagai gerakan kembali ke dasar atau ke akar. Dengan demikian, fundamentalisme agama berarti kembali ke ajaran yang mendasar dalam agama tersebut. Fundamentalisme awalnya dipakai di barat, istilah fundamentalisme pada mulanya dipakai untuk menyebut gerakan dalam agama Kristen Protestan yang menganut ajaran ortodoksi Kristen yang berdasarkan atas keyakinan-keyakinan mendasar tertentu.<sup>46</sup> Fundamentalisme dalam Islam awalnya disematkan kepada gerakan pemikiran Jamaluddin Al-Afghânî ;

Menurut M. ‘Abid Al-Jâbirî, istilah ‘muslim fundamentalis’ awalnya dicetuskan sebagai signifier bagi gerakan Salafiyyah Jamaluddin Al-Afghânî. Istilah ini, dicetuskan karena bahasa Eropa tak punya istilah padanan yang tepat untuk menterjemahkan istilah Salafiyyah. Hingga Anwar Abdul Malik pun memilih istilah itu sebagai representasi dari istilah Salafiyyah Al-Afghânî, dalam bukunya *Mukhtarât min Al-Adab Al-Arabi Al-Mu‘âshir*, dengan tujuan memudahkan pemahaman dunia tentangnya dengan istilah yang sudah cukup akrab: fundamentalisme.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Tim dosen PAI, UPT MKU Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>47</sup> Abdullah Sattar, *Fenomena Sosial Fundamentalisme Islam*, Jurnal Sosiologi Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 3, No.1, April 2013, hal. 2

Istilah fundamentalisme dalam Islam dikenal dengan *Ushuliyah*. Kata *ushuliyah* digunakan untuk mendefinisikan kepada gerakan kebangkitan umat Islam dengan cara kembali lagi kepada ajaran Islam dimasa generasi *salaf*. Generalisasi antara *ushuliyah* dengan Fundamentalisme, satu bentuk generalisasi yang tidak bisa diterima oleh sebagian umat Islam, karena ini merupakan sebuah perkara yang mendasar dalam konsep tauhid. Fundamentalisme menjadi stigma bagi gerakan Islam politik ;

Fundamentalisme Islam (*Islamic Fundamentalisme, Ushuliyah al-Islamiyah*) adalah label utama, paling populer, dan paling berpengaruh dalam upaya kaum zionis dan salibis barat melakukan *Demonologi Islam*. label tersebut bergantian dengan istilah “Islam Fundamentalis”. Ditujukan kepada setiap gerakan (pemikiran dan politik) Islam yang melandaskan perjuangannya pada ajaran Islam yang memperjuangkan berlakunya syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ia adalah “istilah selimut” (*blanket term*) yang digunakan oleh barat untuk menuduh setiap kebangkitan Islam.<sup>48</sup>

Alasan barat menyematkan istilah ini karena memiliki kesamaan dalam corak puritan. Akan tetapi alasan ini pun sebenarnya kurang tepat, karena sifat puritan dalam gerakan Islam ini berbeda dengan yang terjadi pada agama Kristen. Tentu saja banyak kalangan muslim yang tidak setuju dengan penamaan fundamentalisme Islam tersebut. Menurut Dr. Muhammad Imarah ;

Demikianlah, kita menemukan perbedaan yang jelas hingga secara diametral antara pemahaman dan pengertian istilah “fundamentalisme” seperti dikenal yang oleh Kristen Barat, dengan pemahaman istilah ini dalam warisan Islam, serta dalam aliran-aliran pemikiran Islam, baik masa lalu, modern, maupun kontemporer. Kaum *ushuliyin* ‘fundamentalis’ di Barat adalah orang-orang kaku dan taklid yang memusuhi akal, metafor, takwil, dan qiyas (analogi), serta menarik diri dari masa kini dan membatasi diri pada pebeafsiran literal nash-nash. Sementara kaum *ushuliyin* dalam peradaban Islam adalah para ushul fikih yang merupakan kelompok ulama yang paling menonjol dalam memberikan sumbangsih

---

<sup>48</sup>Asep Syamsul Romli, *Demonologi Islam: upaya barat membasmi kekuatan Islam*, h. 25



dalam kajian-kajian akal atau mereka adalah ahli menyimpulkan hukum, *istidlal* (pengambilan dalil), *ijtihad*, dan pembaharuan.<sup>49</sup>

Konsep fundamentalisme dalam Islam memiliki beberapa istilah; revivalisme Islam. Revivalisme Islam yang dikemukakan R. Hrair Dekmejian untuk memotret gerakan kebangkitan Islam kontemporer. Sebagaimana konsep yang diutarakannya, revivalisme Islam sangat tidak seragam, tidak tunggal dan bertingkat-tingkat. Revivalisme Islam meliputi gerakan Islam dari yang a-politis hingga yang politis, dari yang berfaham teologi moderat hingga yang radikal. Dengan demikian revivalisme Islam merangkum fundamentalisme Islam – sebagaimana dinamai oleh John L. Esposito, Islamis dan neo –fundalis yang digunakan Oliver Roy, serta Islam Ekstem yang dipakai Abid Al-Jabiri dan Muhammad Sa'id Al-Asymawi.<sup>50</sup>

Pendapat lain dari Asep Syamsul M. Romli dalam salah satu tulisannya berpendapat bahwa; Fundamentalisme Islam (*Islamic Fundamentalisme, Ushuliyah al-Islamiyah*) adalah label utama, paling populer, dan paling berpengaruh dalam upaya kaum zionis dan salibis barat melakukan *Demonologi Islam*. label tersebut bergantian dengan istilah “Islam Fundamentalis”. Ditujukan kepada setiap gerakan (pemikiran dan politik) Islam yang melandaskan perjuangannya pada ajaran Islam yang memperjuangkan berlakunya syariat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Ia adalah “istilah selimut” (*blanket term*) yang digunakan oleh barat untuk menuduh setiap kebangkitan

---

<sup>49</sup> Muhammad Imarah, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Pemikiran Barat Dan Islam*, judul asli *al-Ushuliyah al-Gharbi wa al-Islam*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta, Gema Insani Press, cetakan pertama, 1999), h. 21.

<sup>50</sup> M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta, Erlangga) h.xviii

Islam.<sup>51</sup> Fundamentalisme dan Terorisme memiliki perbedaan yang sangat jelas, fundamentalisme adalah pemahaman yang mendasar pada konsep ideologis, sedangkan terorisme adalah sebuah pemahaman yang sudah sampai pada perilaku dan tindakan yang mengancam jiwa orang lain.

## **2. Faktor Penyebab dan Ciri Apatisme Politik Dalam Fundamentalisme Islam**

Faktor apatisme politik dalam fundamentalisme Islam tidak bisa dilepaskan dari Instabilitas sosial politik Indonesia sejak berdirinya Negara Indonesia hingga reformasi. Puncaknya, Indonesia mengalami krisis multidimensi yang cukup akut, dibidang ekonomi, sosial politik, dan moral. Sehingga kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dan sistemnya hilang, mereka semakin apatis terhadap kondisi sosial politik. Hal ini dirasakan pula oleh golongan muslim yang gelisah dengan kondisi Negara yang semakin runyam. Sebagian kelompok fundamentalisme Islam mengkampanyekan penerapan syariat Islam dengan berlandaskan aqidah tauhid sebagai solusi krisis. Bagi fundamentalisme Islam, persoalan kebebasan dalam demokrasi ini adalah salah satu problem penyebab kebebasan individu yang semakin tidak terkontrol. Karena menurut mereka, dalam demokrasi standard kebenaran moralitas agama semakin absurd. Dalam buku yang berjudul *Menghancurkan Demokrasi* yang dikarang oleh Syaikh Ali Belhaj:

Dari sekian banyak alasan yang mendorong kita untuk menolak demokrasi adalah karena demokrasi itu tegak di atas suara mayoritas tanpa melihat lagi jenis suara mayoritas yang ada. Tolok ukur kebenaran dalam demokrasi ditentukan oleh pendapat mayoritas. Berangkat dari prinsip ini. Para pemimpin partai yang berhaluan demokrasi selalu berupaya mencari keridhaan mayoritas rakyat dengan segala cara, walaupun harus

---

<sup>51</sup>Asep Syamsul Romli, *Demonologi Islam: upaya barat membasmi kekuatan Islam*, h. 25

mengorbankan akidah, harga diri, agama dan kehormatan. Mereka melakukan semua ini untuk dapat meraih suara mayoritas rakyat dalam kompetisi-kompetisi pemilu yang beraneka ragam.<sup>52</sup>

Lebih jauh lagi dalam penerapan politik, demokrasi memberikan mekanisme pemilihan dengan standar mayoritas atau suara terbanyak. Bagi fundamentalisme Islam mekanisme politik demokrasi seperti ini dinilai hanya akan membentuk moralitas politik yang pragmatis. Sehingga mereka apatis terhadap mekanisme pemilihan umum, ketidakpedulian mereka bisa kita lihat dari perilaku dan pandangannya terhadap beberapa elemen penting dalam pemilihan umum.

Ciri apatisme politik dalam fundamentalisme Islam yang mendasarkan pemahamannya kepada tauhid, memberi konsekuensi untuk berhukum kepada hukum Allah semata, dan menolak sistem politik demokrasi yang mendasarkan hukumnya kepada hukum buatan manusia. Dalam analisa kelompok Islam fundamental, demokrasi selain sebagai ideologi politik ia juga sebagai sistem hukum. dalam pandangan mereka demokrasi telah dianggap gagal untuk mewujudkan negara yang adil dan makmur. Demokrasi dianggap sebagai sistem Jahiliyah yang melahirkan kerusakan sosial dalam masyarakat, khususnya kerusakan moral.<sup>53</sup> Bahkan ada pendapat yang sedikit lebih ekstrim lagi yaitu:

Sebuah buku berjudul *“Kalau Bukan Tauhid Apa Lagi? Membedah NKRI dengan Millah Ibrahim* (buku II hlm. 106), menyebutkan “Berarti RI adalah negara jahiliyah, kafir, zalim dan fasiq, sehingga wajib bagi setiap Muslim membenci dan memusihinya, serta haramlah mencintainya dan loyal kepadanya”. Pandangan bahwa Indonesia adalah negara “kafir” dan wajib dijauhi membawa konsekuensi ummat Islam haram masuk

---

<sup>52</sup> Syaikh Ali Belhaj, *menghancurkan demokrasi, ad-damghah al-qawiyyah*, terjemahan Muhammad shiddiq al-jawi, (bogor,:pustaka thariqul izzah, cetakan i, 2002), h. 1

<sup>53</sup> Achmad Satori Ismail, *Golput Halal Golput Haram*, (Jakarta, Pustaka Ikadi, cetakan I, 2014), h. 19.

sistem kenegaraan, haram ikut pemilu, dan diharuskan untuk “meninggalkan” pemerintahan. Dalam buku *“Kalau Bukan Tauhid...”* (191).<sup>54</sup>

Faktor fundamentalisme dalam apatisme politik, suatu faktor yang didasari oleh pemahaman ajaran Islam secara mendasar. Dalam pandangannya demokrasi akan melahirkan undang-undang yang dibuat oleh manusia, bukan undang-undang dari Allah swt Sang Pencipta Alam Semesta. Kebenaran bukan ditetapkan oleh suara mayoritas, sekalipun yang menang tersebut kaum muslimin. Ukuran kebenaran juga bukan ditentukan oleh konggres atau parlemen yang mengacungkan dan menurunkan tangan berdasarkan hawa nafsu yang mengakibatkan kehancuran bangsa tersebut.

### **3. Dampak Apatisme Politik Dalam Fundamentalisme Islam**

Dampak apatisme politik bagi Fundamentalisme Islam menyangkut tentang rasa kewargaannya secara legal. Apatisme tersebut menyangkut tentang batasan anggota dalam proses politik. Kewajiban bagi warga untuk berpartisipasi dalam politik dan pengambilan keputusan. Kemudian tentang keanggotaan, Ketentuan apa saja yang diperlukan individu agar dapat dikatakan sebagai warga yang legal. Jadi, dampak apatisme politik bagi Fundamentalisme ini menyangkut sikap kewargaan sebagai individu dalam sebuah negara yang dapat dilihat dari kesamarataan hak dan kewajiban serta partisipasi mereka dalam sistem politik dan membentuk identitas.

Dampak lainnya, mereka tidak merasakan bahwa dirinya sebagai warga negara dari suatu negara, mereka lebih mengidentifikasikan dirinya pada perasaan

---

<sup>54</sup> Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, (Surabaya, Bina Qalam, cetakan 1, th. 2015), h. 179

lokalitas. Tidak terdapat kebanggaan terhadap sistem politik tersebut. Mereka tidak memiliki perhatian terhadap apa yang terjadi dalam sistem politik, pengetahuannya sedikit tentang sistem politik, dan jarang membicarakan masalah-masalah politik.

#### **D. Apatisme Politik Dalam Islam Moderat (*Wasatiyah*)**

##### **1. Pengertian Islam Moderat**

Dalam Islam, moderat diartikan dengan kata al-wasathiyah (الوسطية) dalam bahasa Arab adalah dari kata al-wasath (الوسط) yang diterjemahkan secara bahasa dengan makna pertengahan. Maka manhaj wasathiyah sering dimaknai sebagai pendapat pertengahan di antara dua atau lebih pendapat yang berbeda. Dan sering juga dianggap sebagai pendapat moderat.

Adapun Islam adalah sebuah manhaj moderat (*wasathiyah*) dalam segala sesuatu, baik dalam konsep, keyakinan, ibadah, akhlaq, muamalah maupun syariat. Hal ini diistilahkan dengan *ash-shirath al- mustaqim*, yang berbeda dengan jalan-jalan selainnya, baik dari kalangan “yang dimurkai” maupun “yang tersesat”. *Wasatiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Dalam alquran di jelaskan:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al Baqarah: 143).

Dakwah Islam mestinya disampaikan dengan cara moderat dan menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan Radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya. Sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Padahal Rasulullah menegaskan; *“Hindarilah sifat berlebihan dalam agama. Karena Umat sebelum kalian hancur hanya karena sifat tersebut. (HR. Bukhari)”*

Di dalam istilah ini, tercermin karakter dasar Islam yang terpenting yang membedakan manhaj Islam dari metodologi-metodologi yang ada pada paham-paham, aliran-aliran, serta falsafah lain. Sikap wasathiyah Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremitas dalam bentuk kezaliman dan kebathilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fithrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif. Istilah al-wasathiyah dalam pengertian Islam mencerminkan karakter dan jati diri yang khusus dimiliki oleh manhaj Islam dalam pemikiran dan kehidupan, dalam pandangan, pelaksanaan, dan penerapannya.

## **2. Faktor Penyebab dan Ciri Apatisme Politik Dalam Islam Moderat**

Suara politik Islam moderat yang terwakilkan oleh ormas islam NU dan Muhammadiyah merupakan representasi suara politik islam secara umum yang berada pada pemahaman bahwa politik adalah permainan kotor yang berujung pada korupsi. Namun pada sisi lain ketertarikan masyarakat terhadap politik lantas berubah menjadi ketertarikan oportunistis terhadap peluang ekonomi yang akan

membawa keuntungan pribadi. Hal ini antara lain disebabkan oleh tekanan ekonomi dan kesenjangan sosial. Berdasarkan tersebut jika masyarakat mau menginternalisasi politik kedalam dirinya dan eksistensinya sebagai masyarakat tentunya masyarakat pun akan menyadari bahwa politik merupakan sebuah produk sosial yang mereka ciptakan melalui upaya-upaya yang mereka lakukan untuk membentuk identitas kebangsaan ataupun komunitas politiknya. Namun pada kenyataannya masyarakat terasing dari produksi sosialnya sendiri bahkan politik menjadi hal yang bukan hanya terpisah dari masyarakat namun sekaligus berkonfrontasi dengan masyarakat melalui kebijakan-kebijakan yang tidak sejalan dengan masyarakat bahkan berpotensi merugikan masyarakat. “Mereka menolak berpartisipasi dalam pemilu sebagai konsekuensi dari penolakan atas demokrasi liberal. Masyarakat tidak percaya pada mekanisme demokrasi yang dianggap liberal, untuk itu mereka tidak mau terlibat di dalamnya”.<sup>55</sup>

Negara yang menganut sistem demokrasi adalah negara yang diselenggarakan berdasarkan kehendak dan kemauan mayoritas rakyat. Pemerintahan dari rakyat artinya adalah pemerintahan yang sah dan diakui (*legitimate goverment*) dimata rakyat, pemerintahan yang mendapat pengakuan dan didukung oleh rakyat. Legitimasi bagi suatu pemerintahan sangat penting karena dengan legitimasi tersebut, pemerintahan dapat menjalankan roda birokrasi dan program-programnya sebagai wujud dari amanat yang diberikan oleh rakyat kepadanya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Efriza, *Political Explorer: Sebuah Kajian Ilmu Politik*, (Bandung: Alfabeta, tahun 2012) h. 546-547.

<sup>56</sup> icce uin syarif hidayatullah jakarta, *pendidikan kewarganegaraan*, (jakarta, prenada media, revisi, 2003), h. 111.

### **3. Dampak Apatisme Politik Dalam Islam Moderat**

Dampaknya jika Islam moderat bersikap apatis, tentu saja akan mengurangi legitimasi pemerintah yang berlangsung. Islam moderat sebagai suara kelompok mayoritas, memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses politik di Indonesia, karena rendahnya partisipasi mayoritas kelompok masyarakat dalam sebuah negara demokrasi merupakan suatu problem politikal tersendiri. Dalam negara demokrasi, partisipasi warga negara sangat penting sebagai pendukung legitimasi dan kebijakan pemerintah agar program yang direncanakannya dapat berjalan dengan baik. Peran kelompok Islam Moderat cukup besar dalam mendukung pemerintah di berbagai bidang.



## **B A B   I I I**

### **JAMA'AH MASJID AL FURQON WAY HUWI**

#### **A. Sejarah Masjid al Furqon Way Huwi**

Masjid al Furqon adalah sebuah masjid yang terletak di Jl. Raden Saleh No.7, Way Huwi, Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Masjid ini tergolong megah untuk ukuran masjid di lingkungan Desa Way Huwi. Dalam pembahasan sejarah Masjid al Furqon maka tidak akan lepas dari orang-orang atau jama'ah yang memakmurkan masjid tersebut. Masjid ini berawal dari sebuah mushola yang sangat sederhana, seperti rumah papan panggung.

Masjid yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat ini bermula dari sebuah “Langgar” atau “Mushola” yang dibangun oleh inisiatif Alm. Mbah Gio, beliau adalah orang Cilacap yang transmigrasi ke Lampung sekitar tahun 1948. Di Way Huwi Mbah Gio belajar kepada Kyai Saelan yang membangun Masjid Miftahul Huda, di dusun (sebelah). Di Way Huwi dahulu ajaran banyak bercampur dengan ajaran klenik.<sup>57</sup>

Masuknya unsur klenik dalam kehidupan masyarakat sekitar Masjid al Furqon pada waktu itu, terbawa bersamaan dengan arus transmigrasi masyarakat Islam abangan, dari pulau jawa ke Lampung pada tahun 1930-an di masa penjajahan Belanda. Islam abangan merupakan hasil akulturasi budaya antara Hindu-Budha-Islam yang terjadi di pulau Jawa, adat istiadat yang dibawa dari pulau jawa ini masih cukup kental hingga tahun 80-an. Bahkan beberapa jama'ah menceritakan bahwa dahulu sering di marahi oleh neneknya jika belajar mengaji di Masjid Miftahul Huda dengan alasan yang tidak jelas. Hingga keadaan mulai

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dari salah satu putra dari alm. Mbah Gio

berubah dengan adanya rintisan Mbah Gio murid dari Mbah Saelan imam Masjid Miftahul Huda.

Seiring berjalannya waktu Mbah Gio sering bergaul dan berdiskusi dengan orang-orang dari organisasi Muhammadiyah, hingga akhirnya membangun sebuah Mushola panggung dari kayu. Terjalannya komunikasi jama'ah Mushola dengan pengurus organisasi dakwah Muhammadiyah ini akhirnya berlanjut dalam diskusi-diskusi keagamaan yang cukup dinamis, sehingga lambat laun nuansa KeIslaman Muhammadiyah yang moderat begitu dominan pada jama'ah mushola ini. Pada tahun 1988, seiring dengan bertambahnya jama'ah Mushola, maka dibangunlah sebuah masjid yang diberi nama Masjid al-Furqon. Pemberian nama ini tidak lepas dari penggunaan bekas bangunan dari Masjid Agung Al Furqon Bandar Lampung yang sedang di rehabilitasi.

Dana pembangunan masjid ini mayoritas atas swadaya masyarakat. Akan tetapi, menurut sebuah sumber, organisasi Muhammadiyah juga ikut memberikan bantuan pembangunan Masjid. Dengan ketua pembangunannya adalah salah satu tokoh Muhammadiyah di dalam Jama'ah Masjid ini. Setelah masjid berdiri kegiatan taklim dengan pemahaman Islam Muhammadiyah cukup menonjol sehingga karena kuatnya pengaruh organisasi Muhammadiyah di Masjid al Furqon ini maka masjid ini lebih dikenal sebagai Masjid Muhammadiyah oleh sebagian masyarakat Way Huwi.<sup>58</sup> Pengaruh organisasi Muhammadiyah ini cukup kuat, terutama pada waktu itu Muhammadiyah cukup gencar berdakwah dalam melawan tahayul, khurofat dan bid'ah.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Ustd. Suroso pada tanggal 13 Agustus 2015

## **B. Pertumbuhan Dan Perkembangan Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi**

Sekitar tahun 90-an Mbah Gio mengikuti kegiatan ta'lim di Ulul al-Bab Sukarame yang bermanhaj Salafus Shalih, sebuah manhaj Islam yang menitik beratkan pada keteguhan untuk mengamalkan Islam sesuai dengan yang disampaikan oleh Rasulullah saw, para sahabatnya, para tabiin, tabiut-tabiin yang sering disebut sebagai golongan salafus sholeh. Mereka berupaya teguh berpedoman pada al-Quran dan al-Hadits.<sup>59</sup> selain Mbah Gio, ada beberapa jama'ah Masjid al Furqon Way Hui juga mengikuti acara taklim di Ulul al-Bab, sambil merintis taklim pekanan di Masjid al Furqon Way Huwi.

Pada awalnya, taklim pekanan ini mendapat tantangan dari masyarakat sekitar, atau bahkan dari keluarga jama'ah sendiri. Namun berkat kegigihan, ketekunan, dan keikhlasan perjuangan dakwah ini akhirnya membuahkan hasil. Secara perlahan keluarga dan masyarakat mulai menerima kegiatan taklim pekanan ini, bahkan mengikuti taklim pekanan. Bersamaan itu pula terbentuk kesadaran kolektif sehingga membentuk kesatuan sosial yang satu pemahaman, meskipun dalam hal-hal tertentu terdapat dinamika pemikiran yang berbeda. Akan tetapi hal itu tidak mengurangi rasa Ukhuwah Islamiyah yang terbagun dalam jama'ah ini.<sup>60</sup>

Taklim pekanan ini adalah wadah bagi masyarakat sekitar untuk memahami Islam sesuai dengan yang diamalkan oleh para Salafus Shalih, taklim pekanan ini diadakan setiap hari Selasa malam, ba'da maghrib. Taklim ini bersifat umum, akan tetapi jarang ada wanita yang menghadiri kajian malam ini. Bab pembahasannya yang disampaikan juga acak, setiap minggu berbeda. Mulai dari bab thaharah, sholat, memandikan jenazah, Sirah Nabawiah, bagaimana menjaga hati, muamalah, tauhid/ aqidah, ilmu kalam, dll. Sedangkan taklim bagi ibu-ibu

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid*

dilaksanakan setiap ba'da sholat jum'at. Selain itu, ada juga ta'lim pekanan yang dilaksanakan setiap hari senin malam, ba'da maghrib. Ta'lim ini tempat pelaksanaannya digilir dari satu rumah kerumah yang lain sebagai wadah untuk mengikat tali silaturahmi.

Acara taklim pekanan ini sudah cukup familiar bagi kalangan jama'ah yang bermanhaj Salafus Sholih, dengan jadwal yang berbeda-beda dari satu masjid dengan masjid yang lainnya. Sehingga, di Bandar Lampung hampir setiap malam ba'da maghrib selalu ada kajian ta'lim. Seperti di sekretariat Ulul al-Bab Sukarame setiap hari Jum'at malam dan Minggu malam, di Masjid al-Abror Permata Biru setiap hari Sabtu malam, di Masjid al-Hikmah Simpang PU, dll. Selain acara taklim pekanan, ada juga dauroh yang dilaksanakan di luar desa way Huwi. Kajian dauroh bisanya membahas tentang isu-isu yang *up date*, seperti isu konflik suriah, konflik rohingya, isu pengesahan perkawinan sejenis (LGBT), Liberalisme Islam, Syiah, dan beberapa isu-isu Politik Islam transnasional lainnya.

Semangat jama'ah ini dalam menghidupkan kegiatan masjid, pernah memunculkan isu yang menyematkan jama'ah ini memiliki pemahaman Islam yang radikal ke arah terorisme, bahkan ketika ada salah satu orang Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi yang mengikuti pengajian rutin pekanan, dan juga Ta'lim Khusus pada tahun 2007 terlibat gerakan terorisme, dengan dakwaan melakukan permufakatan jahat, percobaan atau pembantuan untuk melakukan

tindak pidana terorisme pada tahun 2010.<sup>61</sup> Isu itu menjadi sebuah tamparan kuat bagi Jama'ah Al Furqon yang selama ini menentang tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan Islam. Menurut salah satu tokoh dalam jama'ah masjid al-Furqon,

Kegiatan ta'lim pekanan ini memiliki tujuan untuk meluruskan pemahaman yang tidak sesuai dengan manhaj salafus shalih. Agar mereka tidak meremehkan perkara keimanan, tetapi juga tidak berlebihan (ghuluw) dalam membela keimanan. Meremehkan perkara keimanan dengan meninggalkan amal sholeh yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan para salafus sholeh. Adapun sikap ghuluw atau berlebihan adalah sikap yang dimiliki oleh orang yang bersemangat tinggi dalam menjalankan ajaran Islam namun tidak dibekali dengan pemahaman Islam yang benar sehingga mudah mengkafirkan ummat Islam yang lain atau bahkan melakukan tindakan yang sampai menumpahkan darah orang lain. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kelompok Khowariij, pada masa awal Islam. Maka perlu ada wadah untuk memberikan pemahaman yang benar yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>62</sup>

Indikasi adanya pemikiran khowariij yang simpati terhadap ISIS ini tidak lepas dari adanya salah satu orang yang mudah menuduh jama'ah lain sebagai ahlubid'ah, bahkan mengkafirkan beberapa ustadz yang bermanhaj Salafus Shalih di Lampung. Namun dia tidak mau disebut memiliki pemikiran khowariij. Salah seorang jama'ah mengingatkan peneliti agar lebih menjaga jarak dengan beberapa orang tersebut.

Mas, saya ingatkan sama sampean hati-hati kalau ngobrol sama kelompoknya mereka itu, pemikiran mereka ini berbahaya mas, sangat berbahaya, mereka memiliki pemikiran khowariij. Mereka ini simpatisan ISIS, orang-orang seperti mereka ini berpaham takfiri, mudah mengkafirkan saudaranya yang muslim. Bahkan beberapa ustadz ahlus sunah di Lampung ini dikafirkan hanya berbeda dalam satu persoalan. Semua jama'ah sudah tahu bahwa pak ---- ini bukan warga sini, dan kami tidak melarang beliau setiap sholat fardhu sholat disini. Tapi pemikirannya

---

<sup>61</sup> Putusan Mahkamah Agung, No. 265 / PID / SUS / 2011 / PN.TK. di download dari situs resmi Mahkamah Agung [putusan.mahkamahagung.go.id](http://putusan.mahkamahagung.go.id) pada tanggal 14 Maret 2016, 10:16:08

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ustd. Mushofa

itu yang berbahaya. Dia kalau ngomong dikit-dikit bid'ah, dikit-dikit kafir, salah itu mas. Dikhawatirkan nanti jama'ah sini ikut pemikiran dan pemahaman mereka. Akhirnya persatuan jama'ah ini bisa pecah.<sup>63</sup>

Jumlah mereka juga tidaklah banyak, hanya sekitar 4 (empat) orang, namun keberadaannya cukup mengkhawatirkan pengurus Masjid al-Furqon. Dikhawatirkan pemikiran mereka menyebar kepada jama'ah yang lain. Karena hal ini bisa memicu perpecahan jama'ah Masjid al Furqon sendiri, atau bisa menjadi sumber fitnah prasangka dari masyarakat di luar jama'ah ini yang meng-generalisir bahwa pemikiran semua jama'ah masjid ini berpaham takfiri Khawariij. Padahal pemikiran takfiri ini hanya dimiliki beberapa orang saja. Dari adanya kondisi pemahaman jama'ah Masjid al Furqon seperti ini, maka perlu diadakan beberapa taklim pekanan, dauroh dan beberapa kajian-kajian keIslaman untuk meluruskan pemikiran jama'ah ini dari paham-paham takfiri khawariij.

Selain problem pemikiran takfiri seperti di atas, Menurut salah satu tokoh jama'ah, organisasi Islam LDII/ jama'ah Qur'an Hadits, juga pernah masuk dalam komunitas jama'ah Masjid ini, namun kurang diterima karena tidak sesuai dengan beberapa ajarannya, salah satu ajaran yang tidak diterima yaitu ajaran "*mankul*", yaitu pemahaman tentang tersambungannya sanad ilmu hingga sampai kepada Rasulullah yang hanya melalui jalan periwayatan pimpinan LDII. Bahkan menurut beberapa sumber ada kewajiban untuk berbai'at kepada pemimpin LDII. Hal ini yang membuat LDII tidak kurang diterima dalam jama'ah ini.

Salah satu hal yang luar biasa dari jama'ah ini adalah kuatnya ukhuwah Islamiyah yang terbagun cukup lama melalui berbagai kegiatan keIslaman yang

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ustadz Huda.

mengharuskan interaksi sosial secara kontinyu. Seperti berjama'ah Sholat Fardhu, taklim pekanan. Gotong royong membangun masjid, membersihkan lingkungan sekitar, ta'ziah ketika ada musibah kematian, menjenguk saudara yang sakit, dll. Kepedulian ini tidak hanya ditujukan kepada lingkup jama'ah saja tetapi juga kepada orang yang berada diluar jama'ah juga. Bahkan dengan umat agama lain yang minoritas pun tidak pernah terjadi konflik, artinya kehidupan antar umat beragama terbangun sangat kondusif.

Pada tahun 2011 dibangunlah sebuah masjid yang sekarang berdiri dengan didanai oleh swadaya masyarakat, dan berbagai bantuan dari luar jama'ah masjid baik instansi maupun perorangan, termasuk juga dari Depag. Sehingga, beberapa perwakilan dari Depag hadir dalam peletakan batu pertama pembangunan Masjid al-Furqon. Ada upaya untuk mengajukan proposal pembangunan masjid ke timur tengah namun batal, karena target waktu penyelesaian pembangunan yang di rasakan sulit tercapai. Jika pembangunannya molor bisa diberi sanksi, sehingga pengajuan proposal ke Timur Tengah ini di batalkan.

Dengan kondisi perekonomian jama'ah masjid yang tergolong menengah kebawah, banyak cibiran dan cemoohan dari beberapa masyarakat sekitar yang melihat pembangunan masjid yang terlalu besar dan tentu saja akan menelan dana yang sangat besar. Sepertinya, pembangunan Masjid al Furqon ini sulit untuk terealisasi di tengah komunitas masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Namun semangat jama'ah ini yang begitu tinggi dan tergolong militan, maka pembangunan masjid ini sudah hampir selesai. Pada tahun 2016, pembangunan masjid sudah terealisasi sekitar 90 %. Semangat jama'ah ini bisa

dilihat dari ke-istiqomah-an memakmurkan masjid ini dengan shalat fardhu yang selalu ramai, minimal 50 – 75 orang diwaktu Dzuhur dan Ashar, kemudian 100-125 orang diwaktu Maghrib, Isya' dan Shubuh. Jama'ah ini terdiri dari sekitar 200 orang, dengan tingkat keaktifan sholat berjama'ah yang berbeda-beda. Jumlah jama'ah ketika sholat jumat yang bisa mencapai 400-500 orang. Pekerjaan jama'ah bervariasi mulai dari wiraswasta, pedagang, tukang rongsok, tukang sampah, dll.

Sebagai upaya memakmurkan masjid sebagaimana Masjid Nabawi di masa Rasulullah, Masjid al Furqon juga dimakmurkan dengan berbagai kegiatan lain, dari mulai kegiatan TPA bagi anak-anak sebagai generasi penerus hingga kegiatan pelatihan budi daya ikan lele. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat di sekitar Masjid al-Furqon.

### **C. Sikap Politik Jama'ah Masjid al Furqon Desa Way Huwi**

Corak nuansa keislaman di Masjid ini cukup moderat, dengan latar belakang organisasi islam seperti Muhammadiyah dan NU. Namun, peran Muhammadiyah cukup menonjol. Masjid al-Furqon, dari namanya bisa kita baca pesan apa yang hendak disampaikan oleh jama'ah yang memakmurkannya. Al Furqon yang berarti pembeda antara yang haq dengan yang bathil, tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan sekitar masjid yang banyak ajaran klenik, tahayul, khurofat dan bid'ah. Hal ini sejalan dengan pergerakan organisasi Muhammadiyah yang cukup gencar dalam melawan penyakit agama diawal berdirinya Masjid ini.



Dalam perkembangannya, seiring interaksinya dengan berbagai pemahaman dalam Islam. Yang melahirkan kedewasaan pemikiran masing-masing jama'ahnya begitu beragam, dalam menyikapi dinamika pemikiran politik yang terus berubah. Hal ini tidak bisa lepas dari kesungguhan para tokoh dalam memberikan pemahaman kepada jama'ahnya. Dalam perkembangannya masjid ini tidak bisa dilepaskan dari yayasan al-Atsar Ulul al-Bab di Sukarame, sebagai induk harakah manhaj Salafus Sholih di Lampung. Dari yayasan ini konsep pemikiran politiknya tentang pemerintahan Islam mulai dipahami, yang berbeda dengan konsep politik Negara demokrasi. Sikap politiknya lebih condong kepada apatis kritis.

Sikap politiknya ini tidak bisa dilepaskan dari konsep politik yang dirumuskan oleh ulama yang merujuk kepada manhaj Salafus Sholih. Artinya jama'ah ini berusaha menjalankan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan apa yang sunnahkan oleh generasi awal Islam yaitu sejak masa Rasulullah saw, para Sahabat Rasulullah, Tabi'in hingga Tabi'ut tabi'in. Ajaran ini melingkupi berbagai aspek sendi kehidupan, mulai dari ibadah, pendidikan, muammalah, etika politik, dll. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang tokoh Masjid al-Furqon;

Manhaj Salafus Sholih adalah manhaj yang melandaskan ajaran dan pemahaman Islam yang mutawatir dari Nabi Muhammad saw, yang disampaikan kepada para sahabat ra, kepada para tabiin dan para tabi'ut tabiin. Kemudian ajaran dan pemahaman Islam ini berusaha diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>64</sup> Pemahaman tentang *Syummul Islam* (kesempurnaan Islam) yang berarti bahwa Islam ini telah

---

<sup>64</sup> Ustd. Suroso, Wawancara pribadi, Way Huwi 23 Juli 2015

sempurna memberikan kaidah-kaidah dalam berbagai aspek kehidupan dari ibadah, *muammalah* (sosial), budaya, ilmu pengetahuan, politik dll.<sup>65</sup>

Diera modern ini persebaran pemikiran sudah semakin cepat didukung dengan perkembangan teknologi semakin canggih. Situs-situs Islam sudah banyak bertebaran dalam dunia maya dalam menyampaikan dakwahnya, media sosial seperti facebook, tweeter, watsapps, line dan lain sejenisnya sudah menjadi media interaksi sosial antar sesama. Bagi ummat Islam isu-isu hangat terupdate bisa didiskusikan melalui media sosial tersebut, hal ini sangat efisien dalam mengimbangi media masa baik televisi maupun surat kabar yang seringkali menyampaikan berita yang tendensius, tidak berimbang dan sesuai pesanan politik demi meraup budged yang besar.

Selain media masa yang berbasis internet, media masa cetak bagi jama'ah ini masih sangat familiar dalam upaya menyampaikan misi dakwahnya khususnya bagi jama'ah Masjid al Furqon sendiri yang lebih senang membaca informasi mulai dari buku Islam, selebaran, brosur, buletin jum'at, tabloit / majalah dll. Majalah Islam ini menjadi media informasi bagi sebagian besar jama'ah Masjid al Furqon untuk menambah wawasan keIslamannya. Mulai dari an-Najah, ar-Risalah, al-Mujadid, al-Qudwah, al-Falah, dll. Majalah-majalah dan buletin tersebutlah yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini.

Majalah an-Najah dan ar-Risalah ini cukup diminati oleh jama'ah ini, keduanya memiliki ciri khas yang berbeda dalam kajian keIslamannya. Majalah an-Najah yang terbit setiap bulan dan berkantor di Serengan Solo Jateng ini memiliki fokus kajian pada pembahasan Ghoswul fikri (perang pemikiran).

---

<sup>65</sup> *Ibid*

Pembahasan yang komprehensif tentang perang pemikiran dan berbagai persoalan yang ter *up date*, mulai dari dalam negeri hingga luar negeri. Persoalan politik menyangkut isu-isu demokrasi, HAM, kesetaraan gender, LGBT dll. Semua di kaji dari sudut pandang yang berbeda dengan media mainstream di Indonesia. An-Najah tergolong sebagai counter media dalam perang pemikiran. Sehingga wacana pemikiran jama'ah ini dipengaruhi juga dengan kondisi politik Islam di berbagai belahan dunia, khususnya timur tengah. Sedangkan ar-Risalah memiliki fokus kajian pada pembahasan tentang tauhid, ibadah, muamalah, akhlak/ adab Islam, dll. Beberapa media dakwah lain yaitu buletin al-Mujaddid dan al-Qudwah, yang dibagikan secara gratis disetiap hari Jum'at.

Masuknya berbagai informasi politik dari berbagai media ini menyebabkan suatu sikap politik apathi, tidak peduli dengan proses politik praktis yang berlangsung di Indonesia. Mereka memilah mana yang sesuai dengan pemahamannya, jika sesuai diambil, jika bertentangan ditinggalkan, jika masih samar dihindari. Sikap politiknya yang terlihat jelas adalah Golput saat pemilu berlangsung.

Sikap mereka terhadap aparat desa sebagaimana masyarakat pada umumnya dalam berinteraksi sosial, karena hal ini menyangkut kebutuhan mereka dalam hal administrasi kependudukan. Meskipun mereka kurang peduli dalam politik praktis akan tetapi mereka memiliki kepedulian untuk mengurus persoalan teknis seperti Kartu Keluarga, E-KTP, SIM dan pembayaran pajak, dll. Akan tetapi dalam program kesehatan dari pemerintah semisal posyandu banyak dari

mereka yang kurang berminat. Program imunisasi dan keluarga berencana tidak berjalan dalam jamaah ini.

Sikap politiknya ini tidak lepas dari pemahaman Islam bermanhaj Salafus sholih pada Jamaah ini yang tergolong teguh dalam aqidah tauhid mereka. Jamaah ini teguh dalam perkara ushul. Akan tetapi, mereka juga bersikap *wasatiyah* (moderat) dalam mengaplikasikan pemahaman di lingkungan sosialnya, mereka tidaklah kaku dan tertutup. Pemahaman tentang wasatiyah ini pernah disampaikan dalam acara Tabligh akbar dengan tema “KAJIAN & TANYA JAWAB FIQH IKHTILAF, Bijak Dalam Memahami dan Menyikapi Ikhtilaf”. Kajian ini menambah pemahaman kepada jamaah Masjid al Furqon Way Huwi, agar memiliki pemahaman Islam yang lurus tapi tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan. Melihat dewasa ini perbedaan pemahaman dalam Islam ini cukup sensitif dan sering menimbulkan konflik pemikiran tidak terkontrol. Menurut Ustd. Abdun Nafi’ sebagai pembicara dalam kajian tersebut mengatakan bahwa;

Fenomena perbedaan pendapat dalam masalah furu’ (ijtihadiyah) adalah fenomena klasik yang sudah terjadi sejak generasi salaf, dan merupakan realita yang diakui, diterima dan tidak mungkin ditolak atau dihilangkan sampai kapanpun karena memang sebab-sebab yang melatar belakangnya akan tetap selalu ada. Untuk praktek pribadi, sebaiknya memilih sikap yang lebih berhati-hati (*ihtiyath*) dalam rangka menghindari *ikhtilaf* (sesuai dengan kaidah ‘*al-khuru’j minal khilaf mustahabb*), sementara terhadap orang lain atau terkait dengan kemaslahatan umum, diutamakan memilih sikap melonggarkan dan toleran (*tausi’ah dan tasamuh*).<sup>66</sup>

Melihat fakta lapangan yang ada artinya jamaah ini memiliki sikap moderat dalam menyikapi perbedaan pemahaman. Dalam kehidupan sosial mereka bersikap (*tasamuh*), menghargai perbedaan pendapat dengan komunitas

---

<sup>66</sup> Ustd. Abdun Nafi’, *KAJIAN & TANYA JAWAB FIQH IKHTILAF, Bijak Dalam Memahami dan Menyikapi Ikhtilaf*, Masjid al Furqon Way Huwi, 22 Januari 2017.

umat Islam yang lain dalam perkara *furu'*. Selain itu prinsip *laa iqroha fiddin* (tidak ada paksaan dalam beragama), juga firman Allah swt dalam al Kaafirun ayat 6<sup>67</sup>:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*“untukmu agamamu, dan untukku agamaku”*

Menjadi prinsip yang mereka pegang dalam berinteraksi dengan beberapa umat non muslim yang berada di sekitar Masjid al Furqon Way Huwi, mereka bisa saling menghargai perbedaan keyakinan.

---

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al Quran Terjemah* (Depok: al Huda, edisi 2002), h.604

## B A B I V

### ANALISA APATISME POLITIK JAMA'AH MASJID AL FURQON WAY HUWI

#### A. Konsep Politik Yang Benar Menurut Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi

##### 1. Sistem Politik

Tidak semua jamaah Masjid al Furqon memahami bagaimana konsep politik dalam Islam, karena latar belakang pendidikan keagamaan mereka yang beragam. Ada yang alumni LIPIA, alumni Ulul al Bab, ada juga yang hanya menyelesaikan pendidikan formal setingkat SD. Beberapa orang jama'ah mengatakan bahwa sistem politik Islam yang dikehendaki adalah Kekhalifahan Islam sesuai Manhaj Nubuawah. Seorang nara sumber yang berpendapat bahwa :

*Sejak 1924 runtuh, dewe ki jelas diwajibkan kembali bersiap untuk merebut kejayaan Islam. Makanya sekarang banyak orang-orang yang berjuang mendirikan daulah. Tapi, biasanya oleh musuh-musuh Islam, dicap teroris dan dinegatifkan. Dikotak-kotakkan dalam kelompok-kelompok agar mudah diadu domba.<sup>68</sup>*

Sedangkan salah seorang nara sumber lain yang bernama Siddik berpendapat bahwa;

*"...Kita sebagai muslim kan ada kewajiban mendirikan kekhalifahan sesuai Manhaj Nubuawah, hal ini sudah dinubuwatkan oleh Rasulullah. Kapan tepatnya kita tidak tahu ya kan mas, yang sekarang bisa kita lakukan adalah memberikan pemahaman kepada orang lain. Khususnya keluarga kita sendiri, anak dan istri kita pahami dulu mereka..."<sup>69</sup>*

---

<sup>68</sup>Ustd. Suroso, wawancara bebas, 31 Agustus 2016

<sup>69</sup> Sdr. Siddik, wawancara bebas, 24 Agustus 2016

Adapun usaha yang dilakukan dalam menegakkan kekhalifahan dan syariat Islam, melalui jalan dakwah kepada ummat untuk memberikan kesadaran dan pemahaman Islam sesuai Manhaj Shalafus Shalih, mereka tidak melakukan usaha dalam bentuk perlawanan fisik sebagaimana yang dilakukan kelompok terorisme. Dakwah/ penyampaian pemahaman akan pentingnya penegakkan kekhalifahan Islam ini dimulai dari keluarga, kemudian masyarakat. Diharapkan akan terbentuk kesadaran kolektif untuk mengaktualkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara, sehingga dengan sendirinya akan membentuk suatu pemerintahan Islam. Puncaknya adalah bersatunya negara-negara Islam atas dasar ukhuwah Islamiyah dibawah sistem politik Islam yaitu Kekhalifahan bermanhaj Nubuawah. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh salah seorang jamaah yang bernama Ustd. Thobrowi;

*Khilafah itu ndak sekonyong-konyong gitu, cuman banyak mereka berijtihat mereka ingin mendirikan Darul Islam, padahal kalau melihat Rasulullah, syariatnya dulu bukan khilafahnya dulu, khalifah itu membawahi beberapa negara. Sebagaimana Arab dulu membawahi Irak, Syam, Suriah dibawah kepemimpinan Rasulullah atau Abu Bakar, Ummar, Usman dan Ali itu khilafah. Kalau baru negara itu bukan khilafah namanya Daulah. Bagaimana akan Khilafah la negara aja belum punya. Yang dinamakan negara itu kan ada teitorialnya, ada pemimpinnya, rakyatnya, atau mungkin ada militer dan hukumnya, itulah negara. kalau hanya sekedar pengakuan tapi ndak punya wilayah, ndak punya militer dan hukumnya ndak pas. Jadi, ada tahapan-tahapannya...<sup>70</sup>*

Keyakinan akan terbentuknya lagi sebuah sistem kekhalifhan Islam ini didasari oleh nubuwat Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang menerangkan tentang lima fase keadaan politik ummat Islam, berawal dari pemerintahan Rosulullah saw (masa kenabian), Khulafaur Rasyiddin, masa *Mulkan Adlon*,

---

<sup>70</sup> Ustd. Thobrowi, Wawancara Bebas, 15 Juli 2015

masa *Mulkan Jabariyah*, kemudian akan kembali lagi pada masa Khilafah ‘ala minhaaj al-Nubuwwah. Menurut mereka masa sekarang ini adalah akhir dari fase Mulkan Jabariyah menuju Khilafah ‘ala minhaaj al-Nubuwwah (pemerintahan khilafah Islam yang sesuai dengan jalan Kenabian).

## **2. Pemilihan Pemimpin Melalui *Syuro***

Sebagai harakah yang bermanhaj Slafus sholih jama’ah ini memiliki sebuah pemahaman untuk kembali kepada konsep dasar Islam yaitu tauhid (meng-Esa-kan Allah swt) dengan benar dan sungguh-sungguh, dan menjalankan konsekuensi dari ke-tauhid-an itu dalam berbagai aspek, tidak terkecuali dalam siyasah (ketatanegaraan). Akan tetapi tidak semua jama’ah mengetahui saecara gambling mekanisme pengangkatan pemimpin dalam Islam, hanya beberapa orang yang paham tentang siyasah Islamiyah. Pandangannya merujuk pada konsep ketatanegaraan di masa Rasulullah saw dan Khulafaur Rasyidin, dan bagaimana sikap para salaf ketika menghadapi pemerintahan yang silih berganti kepemimpinan, dari yang shaleh hingga pemimpin yang zalim. Kepemimpinan adalah perkara yang sangat penting dalam Islam, sehingga tidak bisa diabaikan, termasuk juga tentang mekanisme pengangkatan seorang pemimpin.

Menurut pemahamannya, kepemimpinan adalah sebuah amanat agung, yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia yang amat sensitif. Oleh sebab itu amanat ini harus diserahkan kepada yang berhak menurut kaca mata syariat. Proses pemungutan suara sebagaimana pemilu dalam demokrasi, bukanlah cara yang syar’i untuk penyerahan amanat tersebut. Sebab tidak



menjamin penyerahan amanat kepada yang berhak. Bahkan di atas kertas dan di lapangan terbukti bahwa orang-orang yang tidak berhaklah yang memegang (diserahi) amanat itu. Di samping bahwa metoda pemungutan suara ini adalah metoda yang tidak dikenal oleh Islam. Sebagaimana diketahui bahwa tidak ada satupun dari Khulafaur Rasyidin yaitu: Abu Bakar ra, Umar ra, Ustman ra dan Ali ra maupun yang sesudah mereka, yang dipilih atau diangkat menjadi khalifah, melalui cara pemungutan suara yang melibatkan seluruh umat.

Pengangkatan seorang pemimpin dalam pemahamannya terdiri dari tiga cara :

1. Istikhlaf (penunjukkan), yaitu Khalifah menunjuk seorang laki-laki sebagai penggantinya atau sejumlah orang agar memilih salah seorang di antara mereka sebagai khalifah baru.
2. Bai'at *Halli Wal Aqdi* (Majelis Syura) kepada seseorang yang memiliki syarat-syarat sebagai khalifah.
3. *Istila'* (penguasaan) atau dinamakan *imaraatul mutaghallib* (kepemimpinan pihak yang menang).

Dari ketiga cara tersebut yang sangat dikenal oleh jama'ah ini adalah pengangkatan pemimpin melalui *syura* atau musyawarah mufakat. Mereka menolak anggapan bahwa pemungutan suara adalah bagian dari musyawarah. Amat jauh perbedaannya antara musyawarah mufakat menurut Islam dengan pemungutan suara ala demokrasi. Dalam musyawarah mufakat, keputusan ditentukan oleh dalil-dalil syar'i yang menempati al-haq walaupun suaranya minoritas. Anggota musyawarah adalah ahli ilmu (ulama) dan orang-orang shalih, adapun di dalam pemungutan suara anggotanya bebas siapa saja.

Dalam pemungutan suara yang berkuasa adalah suara terbanyak, bukan al-Qur'an dan as-Sunnah. merujuk pada mekanisme pengangkatan pemimpin mulai dari zaman Nabi Muhammad saw dan Khulafaur Rasyidin. Pemimpin

dipilih oleh *Ahlu Halli Wal Ahdi*, semacam anggota dewan. Orang-orang yang duduk dalam majelis dewannya adalah orang-orang yang memiliki pemahaman Islam yang luas atau alim. Tentu saja metoda pemungutan suara seperti yang diterapkan dalam negara Indonesia ini tidak sesuai menurut konsep Islam-nya, yang menekankan konsep syura (musyawarah) antara para ulama dan orang-orang shalih. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ust. Mushofa bahwa :

*“Pemerintah Islam yang syar’i bukanlah pemerintahan yang diangkat oleh Dewan Permusyawaratan Rakyat. Tapi, pemerintahan yang syar’i itu pemerintahan yang diangkat oleh Ahlu Halli Wal Ahdi, bukan oleh anggota DPR dan MPR, AHWA adalah majelis yang berisi orang-orang alim dan bersahaja, yang berilmu, ilmu syar’i. AHWA ini nanti yang mengangkat seorang pemimpin yang sesuai dengan kriteria dalam Islam. Bukan seperti DPR-MPR yang berisi orang-orang liberal-sekuler, komunis, pecundang. Yang menyamakan suara seorang pezina dengan suara seorang alim sama saja itulah demokrasi. Demokrasi itu dari kafir, demokrasi itu syirik, tapi bukan berarti orang yang mengusung demokrasi itu kafir. Karena Ahlu sunnah itu beda dengan takfiri yang mudah mengkafirkan...”<sup>71</sup>*

Pandangan salah seorang tokoh jama’ah tentang pemerintah Islam yang syar’i bukanlah pemerintahan yang diangkat oleh Dewan Permusyawaratan Rakyat. Tapi, pemerintahan yang syar’i itu pemerintahan yang diangkat oleh *Ahlu Halli Wal Ahdi*, bukan oleh anggota DPR dan MPR, AHWA adalah majelis yang berisi orang-orang alim dan bersahaja, yang berilmu, ilmu syar’i. AHWA ini nanti yang mengangkat seorang pemimpin yang sesuai dengan kriteria dalam Islam. Sedangkan lembaga musyawarah *Ahlu Halli Wal Ahdi* keanggotaannya dipilih melalui mekanisme *“thariq al Ikhtiyar al-Thabi’i* (cara seleksi alami).

---

<sup>71</sup> Ustd. Mushofa, wawancara bebas, 20 Agustus 2016

Mekanisme Syuro', bukan seperti dalam demokrasi yang lebih cenderung dimenangkan oleh kelompok borjuis karena demokrasi membutuhkan biaya yang banyak untuk memperoleh suara. Maka siapa yang memiliki kekuatan financial lebih, maka dia yang memiliki kemungkinan besar menang. Diterapkannya sistem politik demokrasi dan mekanisme pemilihan umum yang memiliki efek kebathilan di berbagai aspek mulai dari undang-undang, rusaknya perilaku politik, ketimpangan dalam penegakan hokum, tidak meratanya alokasi dana ekonomi, pendidikan, pengelolaan SDA, pertahanan keamanan, ketahanan pangan, degradasi moral sosial dan kebudayaan dll. Berbagai problem di atas disebabkan karena tidak menerapkan sistem politik Islam. Sistem politik Islam yang dikehendaki adalah Kekhalifahan Islam sesuai Manhaj Nubuawah.

Problem politik yang sangat mendasar dalam jama'ah ini adalah persoalan ideologis yang bertentangan dengan demokrasi sebagai sistem politik. Hal ini tidak lepas dari Islam sebagai agama yang sejak kelahirannya memiliki misi politik dan misi ideologis, dan sejak saat itu pula Islam selalu mengalami benturan ideologis dengan paham-paham lain di dunia sampai saat ini. Khususnya dengan paham demokrasi yang memposisikan akal sebagai standar kebenaran, mengesampingkan wahyu sehingga standar kebenaran agama menjadi kabur, hilangnya kontrol moral kebebasan individu, tentu saja akan men-degradasi keyakinan, keimanan kemudian yang mereka khawatirkan adalah agama akan kehilangan eksistensinya. Maka persoalan dasar yaitu akidah tauhid dalam Islam akan dinisbikan. Hal inilah yang menjadi problem

konflik antara demokrasi dengan Islam Fundamental pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi, sehingga sebagai wujud bahwa mereka tidak bisa menerima demokrasi adalah dengan tidak peduli terhadap mekanisme pemilihan pemimpin dalam sistem demokrasi. Salah satu wujud perilakunya adalah golput dalam pemilu.

### **3. Sikap Apatisme Politik Pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi**

Sikap politik ini sebagai warga negara cukup menarik. Di satu sisi mereka peduli dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tapi dilain waktu dalam perkara tertentu mereka tidak menunaikannya sebagai warga negara. Hal ini bisa dilihat dari mayoritas jama'ah yang memiliki kepedulian dengan haknya sebagai warga negara, dan dibuktikan dengan legalitasnya sebagai warga negara. Seperti kepemilikan Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk, SIM, Akta Kelahiran. Atau menyangkut kepedulian mereka dalam kewajiban sebagai warga negara seperti membayar pajak kendaraan, Membayar tagihan listrik, dll. Hal ini dilakukan sebagai suatu bentuk kesadaran sebagai warga negara. Akan tetapi beberapa program pemerintah seperti posyandu untuk memberikan imunisasi kepada putra-putrinya kurang diterima dengan baik. Kemudian program pemerintah untuk menekan jumlah penduduk melalui Keluarga Berencana juga tidak mendapat perhatian dari jama'ah. Dalam bidang pendidikan mereka juga lebih berminat memasukkan putra-putrinya di sekolah yang memiliki basis Islam, mulai dari tingkat dasar hingga setingkat Perguruan Tinggi.

Sikap politik Jama'ah Masjid al Furqon tidak bisa dilepaskan dari sejarah dinamika pemahan Islam yang sudah berlangsung cukup lama. Jama'ah Masjid al Furqon lebih dikenal oleh masyarakat Way huwi sebagai jama'ah masjid Muhammadiyah. Hal ini tidak lepas dari peran organisasi Muhammadiyah dalam membangun Masjid al Furqon Way Huwi di tahun 80-an, selain itu, ta'lim dan kajian Islam yang lebih dominan diisi oleh beberapa pengurus Muhammadiyah. Beberapa orang jama'ah pernah menjadi pengurus organisasi Muhammadiyah. Dan hanya ada satu orang yang masih aktif dalam organisasi muhammadiyah ini. Meskipun dalam perkara tertentu, sebagian kecil jama'ah yang berafiliasi kepada organisasi muhammadiyah ini masih ada, hal ini bisa terlihat dari pelaksanaan sholat Idul Adha tahun 2014 lalu dilaksanakan dua kali di masjid ini. Pengaruh organisasi Muhammadiyah ini mulai berkurang ketika kajian Islam yang disampaikan cenderung monoton, terlebih setelah masa reformasi organisasi Muhammadiyah membentuk sayap politiknya yaitu Partai Amanat Nasional. Kondisi ini membuat Narasumber taklim dari Muhammadiyah mulai berkurang, dan lebih banyak diisi dari jaringan Ulul al Bab yang tidak terikat oleh partai politik.

Latar belakang ini membentuk sikap mereka dalam pemilu yang menunjukkan rendahnya partisipasi politik mereka. Tingginya angka golput di lingkungan masjid ini menunjukkan bahwa kepedulian mereka dalam politik praktis sangat rendah. Diketahui bahwa ditemukan suatu gejala apatis terhadap politik yang cenderung dipengaruhi faktor ideologis ke arah fundamentalisme Islam yang menolak ideologi demokrasi sebagai sistem politik di Indonesia.

Bentuk turunan dari pemahaman ini adalah perilaku apatis terhadap mekanisme pemilihan umum baik pemilihan presiden maupun legislative, baik pusat maupun daerah hingga pemilihan umum setingkat kepala desa. Sebagai contoh salah seorang nara sumber berpendapat bahwa : *"... Demokrasi ki sistem bathil seko pemikirane wong kafir, dadi patokane kuwi kwantitas bukan kwalitas. Menyerupai orang kafir kan dilarang, yo di kiro-kiro wae nek koyo ngono kuwi termasuk tasabuh gak kan?..."*<sup>72</sup>. ada juga jamaah yang berpendapat bahwa pemilu itu haram karena bukan bagian dari Islam. sebagaimana yang di sampaikan oleh seorang narasumber yang lain bahwa :

*"... wong kene gak enek seng coblosan. Pemilu ki haram, gak sesuai karo Islam. Wong seng dipileh nek wes dadi ora bakal eling karo janjine. Mikire kepiye mbalekke modale disek to? Pemilu kan modale gak sitek."* Terjemahannya; "orang sini gak ada yang ikut coblosan. Pemilu itu haram, tidak sesuai dengan Islam. Orang yang dipilih kalau sudah jadi akan lupa dengan janjinya, berfikir bagaimana mengembalikan modal kampanye kan? Pemilu modalnya tidak sedikit".<sup>73</sup>

Disisi lain jamaah ini menghargai Fatwa MUI yang mengharamkan Golput, karena hal itu menyangkut fiqh Ikhtilaf bukan perkara ushuliyah. Mayoritas jama'ah berpendapat bahwa fatwa tersebut masih dipertentangkan oleh para ulama, sebagaimana halnya hukum demokrasi itu sendiri sebagai pangkal sebab terjadinya golput. Fatwa itu dianggap mengikat kepada orang yang meminta fatwa, Sikapnya terhadap fatwa MUI menerima jika sesuai dengan pemahamannya dan Menghargai jika berbeda pendapat.

---

<sup>72</sup> Wawancara bebas dengan Ustd. Suroso, pada tgl. 4 September 2016

<sup>73</sup> Wawancara bebas dengan Sdr.T, pada tgl. 16 November 2016

Mayoritas jama'ah berorientasi pada manhaj Salafus Sholih, adalah pemahaman Islam yang menekankan kepada dasar akidah Islam yaitu tauhid, konsep akidah tauhid ini memberikan konsekuensi dalam bentuk pemikiran dan amal perbuatan. Memiliki konsep dasar yang diaplikasikan di berbagai aspek kehidupan, dalam kehidupan sehari-hari ada usaha untuk mengamalkan norma Islam. Ada beberapa jama'ah yang memiliki visi politik dengan upaya menegakkan kembali kekhalifahan Islam sesuai *manhaj Nubuwwah*, pemberlakuan syariat Islam dan tidak menerima demokrasi serta menolak mekanisme pemilihan umum. Pemahaman dan pengamalan Islam secara mendasar ini dalam diskursus pemikiran Islam sering disebut sebagai fundamentalisme Islam.

Apatisme jama'ah ini terbagi menjadi dua yaitu apatis pasif dan apatis kritis. Apatitis pasif cenderung ada pada generasi tua, sedangkan apatis kritis cenderung ada pada generasi muda dalam jama'ah ini. Apatitis kritis ini memiliki peran yang menonjol daripada apatis pasif. Pemisahan ini dipengaruhi oleh kemampuan penguasaan media masa sebagai pintu berbagai informasi *ter-up date*. Seperti isu terorisme, LGBT, gender, pluralisme, HAM, konflik SARA, termasuk juga demokrasi. Apatitis kritis memiliki kecenderungan untuk melakukan kritik terhadap berbagai problem politik di Indonesia yang bermuara dari diterapkannya sistem politik demokrasi dan mekanisme pemilihan umum yang memiliki efek kebathilan di berbagai aspek. Sikap golput ini diambil sebagai jalan tengah (*wasatiyah*) dan kehati-hatian

terhadap perbedaan pendapat mengenai hukum pemilu dan demokrasi, hati-hati atau *tawadu'* dalam perkara yang samar dalam Islam (*subhat* ).

Mereka memahami bahwa dalam ideologi demokrasi, wewenang pembuatan undang-undang ada di tangan manusia yang bersumber dari kemampuan akal manusia dan mengesampingkan keberadaan wahyu. Menerima undang-undang buatan manusia dan mengacuhkan hukum Allah swt, merupakan suatu bentuk kezaliman atau pengingkaran kepada Allah swt. Menurutnya ketauhid-an itu memiliki konsekuensi dengan menjalankan hukumNya, baik berupa perintah atau menjauhi laranganNya.

#### **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jamaah Masjid al Furqon Way Huwi Bersikap Apatis Terhadap Sistem Politik di Indonesia**

Persoalan politik tidak bisa diabaikan begitu saja dalam Islam, sejak kelahirannya sampai dewasa ini, diskursus politik dalam Islam terus berkembang hingga terbentuk tiga paradigma politik Islam *Integralistik, Simbiotik dan Sekularistik*. Hal ini menyangkut hubungan antara Negara dan Islam, khususnya tentang kepemimpinan dalam mengurus dan melayani ummat. Dewasa ini, gerakan politik Islam Fundamental mengalami moment untuk berekspansi dalam iklim demokrasi yang diterima oleh masyarakat dunia. Akan tetapi gerakan ini memiliki benturan ideologis dengan demokrasi itu sendiri. Penolakan terhadap demokrasi menjadi ciri khas gerakan politik Islam Fundamental. Salah satunya gerakan Islam bermanhaj Salafus Sholih pada jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi, yang membentuk suatu pemahaman yang menolak terhadap ideologi demokrasi. Fundamentalisme Islam Merupakan suatu pembahasan pemikiran



politik yang cukup sensitif karena fundamentalisme Islam ini memiliki kecenderungan kuat dalam politik yang menyatu dengan keyakinan iman (Islam). Dimana salah satu karakteristik gerakan fundamentalisme adalah perjuangan politik menegakkan kekhalifahan Islam dan berlakunya syariat Islam. Berdasarkan alasan tersebut maka dibutuhkan wawancara mendalam dan tersamar tanpa diketahui oleh informan, agar memberikan informasinya secara terbuka.

### **1. Faktor Internal**

Faktor Internal ini menyangkut faktor yang muncul dari dalam jamaah ini baik pemikiran, pemahaman yang membentuk persepsi mereka terhadap politik di Indonesia. Beberapa orang jama'ah berpemahaman bahwa kebenaran bukan ditetapkan oleh suara mayoritas sebagaimana pemilihan pemimpin melalui pemilu dalam Negara demokrasi seperti Indonesia. Sekalipun yang menang tersebut kaum muslimin. Ukuran kebenaran juga bukan ditentukan oleh kongres atau parlemen yang sarat dengan lobi-lobi politik yang tidak sehat dengan menuruti hawa nafsu yang mengakibatkan kehancuran bangsa tersebut. demokrasi dianggap sebagai system bathil diluar Islam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustd Rozaq bahwa:

*Demokrasi itu bathil, sistem kufur. Tapi jangan menuduh orang yang terjun dalam sistem itu sebagai kafir, apalagi sesama muslim, kita hargai pemahamannya. Seperti kepada saudara kita yang dari PKS itu menerima demokrasi. Tapi jangan mencaci maki mereka, apalagi di hadapan umum. Kalau mengingatkan ya secara personal lah. Mereka menganggap kondisinya sekarang sudah dhorurot. Saya pikir belum, kondisi dhorurot yang dimaksud adalah ketika negara mengharuskan rakyatnya untuk aktif dalam pemilihan, kalau gak ikut dipenggal misalnya. Itu baru sudah dhorurot, kalau sekarang kan belum. Atau mungkin ada dua pilihan calon presiden, satu muslim*

*satunya lagi kafir. Kalau pendapat saya pribadi ini bisa jadi dhorurot.*<sup>74</sup>

Dalam pandangannya, prinsip mayoritas adalah teori yang paling berbahaya terhadap berlangsungnya kebebasan individu, karena setiap perbuatan yang muncul dari orang yang terpilih sebagai wakil dapat menjadi hukum sekaligus undang-undang, hanya karena dianggap sebagai kehendak rakyat. Hal ini dianggap sebagai kesewenang-wenangan minoritas (anggota dewan perwakilan), terhadap mayoritas masyarakat. Oleh karena itu, dalam pemahaman mereka mestinya umat Islam bersandar pada dalil syar'i, bukan pada suara mayoritas.

Pemilihan umum atau pengambilan keputusan publik dalam sistem demokrasi yang dijadikan sebagai acuan adalah kuantitas atau jumlah. Sebab demokrasi berdiri di atas prinsip suara mayoritas. Berkebalikan dengan prinsip musyawarah dalam Islam. Islam menjadikan kualitas sebagai ukuran, dan kualitas itu ditimbang dengan kebenaran yang bersumber dari wahyu. Sedikit tapi benar maka sedikit itulah yang dimenangkan. Sebaliknya jumlah mayoritas jika menghendaki kemungkaran, atau bertentangan dengan norma Islam, maka sama dengan nol.

Menurut mereka sistem demokrasi tidak mengenal batasan halal-haram dalam proses pemenangan calon pemimpin. Segala cara ditempuh untuk meraih suara, yang terpenting adalah menjadi pemenang. Dengan cara dan praktek seperti ini bisa jadi seorang yang tidak layak menjadi pemimpin keluar sebagai pemenangnya. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa umat Islam

---

<sup>74</sup> Ustd. Rozaq, Sesi tanya jawab setelah ta'lim pekanan, 14 November 2016

yang mayoritas masih banyak yang jauh dari ajaran agamanya, menganut paham sesat dan menyimpang, sehingga jumlah mereka tidak banyak bermanfaat, karena suara mudah dibeli.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal ini menyangkut sebab-sebab dari luar. Mulai dari perilaku para politikus yang banyak terjerat masalah korupsi, degradasi moral dan kenakalan remaja, hukum yang jauh dari nilai keadilan, harga kebutuhan pokok yang tidak stabil, pendidikan yang dinilai tidak merata dan berbiaya tinggi, dan berbagai persoalan negeri yang cukup kompleks yang tidak bisa diselesaikan dalam satu dekade masa pemerintahan. Faktor eksternal ini kemudian menjadi penguat argumen mereka dalam paham politiknya. Menurutnya, pemungutan suara sering digunakan oleh lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi baik skala besar seperti sebuah negara maupun kecil seperti sebuah perkumpulan, di dalam mengambil sebuah sikap atau di dalam memilih pimpinan dan lain-lain. Hingga dalam menentukan pimpinan umat harus dilakukan melalui pemungutan suara, dan tentu saja masyarakat umumpun dilibatkan di dalamnya. Padahal banyak di antara mereka yang tidak tahu menahu apa dan bagaimana kriteria seorang pemimpin menurut Islam. Setelah terpilih sebagian besar mereka tersandung masalah korupsi. Salah seorang nara sumber mengatakan bahwa :

*...demokrasi bukan syariat Islam, temen-temen di PKS kan begitu “makanya jangan golput” itulah kata mereka, ya terserah kamu orang dipolitik tapi jangan ngurusin kita yang .... Kalau mereka sanggup cara mereka.... jabatan itu kan amanah ya mas, kalau udah dicari itu udah salah niatnya mas. Kalau ntar udah jadi (pejabat) halal-haram dilabas.*

*Apa mereka gak mikir anak istrinya dikasih pake uang apa kan gitu.... ya itulah hasilnya yang nyoblos siapa kan gitu...*<sup>75</sup>

Dari pemahaman demokrasi tersebut mereka berpendapat bahwa dalam negara demokrasi pemimin kafir dilindungi undang-undang. Jika demikian faktanya, maka terpilihnya pemimpin kafir di negeri mayoritas muslim hanya soal waktu. Terpilihnya pemimpin kafir ditengah mayoritas umat Islam sejatinya adalah buah dari pilihan yang diambil oleh umat Islam, yaitu demokrasi. Permasalahan pemimpin kafir adalah akibat, sebabnya adalah karena umat Islam menerima sistem demokrasi.

### **C. Perilaku Apatis Terhadap Politik Pada Jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi**

#### **1. Tidak Ikut Serta Sebagai Anggota Salah Satu Partai Politik**

Pandangan mayoritas Jama'ah ini, parpol sebagai mesin politik dalam negara demokrasi untuk mendengar aspirasi rakyat, dan memperjuangkan hak-hak rakyat, dianggap gagal. Partai politik hanya digunakan sebagai tempat sekelompok elit politik untuk mempermainkan suara rakyat demi tujuan pragmatis. Sehingga loyalitas kepada partai politik merupakan suatu bentuk ikatan semu dan rapuh, karena loyalitas atas dasar pragmatisme hanya akan dimanfaatkan oleh sekelompok elit partai politik.

Keanggotaan dalam sebuah partai politik membutuhkan loyalitas tinggi kepada partai politik atas dasar idealisme, loyalitas dalam bahasa mereka sering disebut sebagai *al wala'*, mereka tidak ber-*wala'* kecuali ber-*wala'* aqidah yang diikatkan karena Allah swt, sekuat-kuat ikatan adalah loyalitas

---

<sup>75</sup> Sdr. Siddiq, wawancara Bebas pada tanggal 14 Oktober 2016

karena Allah swt, cinta karena Allah swt, dan benci karena Allah swt. Loyalitas karena Allah swt merupakan konsekuensi dari pemahaman tauhid sebagai dasar keyakinan mereka. Jadi dalam pandangannya, memberikan loyalitas kepada partai politik dianggap bertentangan dengan keyakinan tauhid, sehingga mereka tidak masuk dalam keanggotaan salah satu partai politik.

Komunitas keagamaan sering menjadi salah satu sasaran kampanye yang cukup diminati oleh para pelaku politik, dengan memanfaatkan pengaruh ketokohan pimpinan dalam komunitas keagamaan tersebut besar kemungkinan para jama'ahnya akan mengikutinya. Jama'ah Masjid al Furqon sebagai komunitas keagamaan yang independen, tidak memiliki afiliasi terhadap sebuah organisasi partai politik tertentu. Sehingga, dalam beberapa kali masa kampanye politik, jama'ah ini terbebas dari kegiatan kampanye partai politik tertentu. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada beberapa orang yang pernah mengikuti acara kampanye politik, tapi hal itu hanya perseorangan.

Jama'ah masjid ini sudah dikenal oleh sebagian masyarakat Way Huwi sebagai komunitas keagamaan yang puritan dan apolitis tapi kritis karena faktor ideologis, sehingga hampir tidak pernah ada upaya dari pihak luar jama'ah untuk berusaha mempengaruhi pemikiran komunitas ini kepada salah satu partai politik ataupun tokoh politik tertentu. Baik dimasa tenang maupun dalam masa kampanye politik.

Ketidakaktifan jama'ah ini dalam kampanye politik, sebanding dengan ketidakaktifan dalam keanggotaan partai politik. Sebagian besar jama'ah tidak

aktif dalam kampanye politik karena beberapa faktor, mulai dari faktor ekonomi, faktor moral, dan yang cukup dominan adalah faktor ideologis keagamaan. Ketiga faktor ini saling berkaitan membentuk suatu perilaku apatis terhadap kampanye politik. Faktor ekonomi, mereka lebih mementingkan pekerjaan sebagai sumber pendapatan hidup mereka. Faktor moral, mereka enggan memberikan dukungan kepada pelaku politik yang memiliki citra buruk, dan jauh dari karakter negarawan yang mereka harapkan. Faktor ideologis, demokrasi sebagai sebuah ideologi dan system yang tidak bisa mereka terima, oleh karena itu mereka menghindari berpartisipasi dalam kegiatan kampanye dan pemilu sebagai bagian dari pesta demokrasi.

## **2. Minimnya Partisipasi Dalam Pilpres 2014**

Saat pilpres tahun 2014 lalu, ada 5 TPS di desa Way Huwi yang memiliki angka golput yang cukup tinggi. Ada 854 suara tidak terpakai dari kelima TPS tersebut. Kelima TPS berada tidak jauh dari kompleks Masjid al Furqon. Mayoritas jama'ah adalah warga tetap desa Way Huwi yang sudah terdaftar dalam DPT yang berjumlah 125 orang<sup>76</sup> dari 140 kepala keluarga<sup>77</sup>. Jadi, jika diambil angka 1 kepala keluarga ada 3 hak suara<sup>78</sup>. maka ada 420 suara yang besar kemungkinan golput dalam Pemilu Presiden 2014. Satu kepala keluarga minimal terdiri dari tiga hak suara yaitu suami istri, dan

---

<sup>76</sup> Diambil dari keaktifan sholat berjamaah.

<sup>77</sup> Diambil dari jumlah kepala keluarga yang terdaftar dalam jadwal ta'jilan di bulan Romadhon.

<sup>78</sup> Jumlah 3 hak suara per satu keluarga ini diambil dari taksiran rata-rata dalam pengamatan langsung selama 1 tahun. Dimana dalam satu keluarga terdiri dari minimal 2 hak suara yaitu seorang suami istri, di tambah jumlah anak yang sudah memiliki hak suara, mulai dari 1 orang anak hingga 4 orang anak, dengan batas kriteria pengamatan mulai usia 16 tahun atau SMA sederajat / belum menikah.

seorang anaknya yang sudah memiliki hak pilih. Ada juga beberapa orang ibu-ibu yang ikut ta'lim khusus jama'ah perempuan di Masjid al Furqon tetapi suaminya tidak aktif dalam kegiatan jama'ah masjid al-Furqon. 854 suara ini dikurangi 420 suara ada 434 suara tidak terpakai. 434 suara tidak terpakai ini tergolong golput yang disebabkan oleh berbagai faktor umum. Sedangkan yang 420 suara ini memiliki faktor khusus, yaitu faktor ideologi jama'ah masjid yang menolak demokrasi dan tidak peduli dengan mekanisme pemilihan pemimpin Negara melalui Pemilu.

**Tabel Persentase  
Jumlah Golput Tertinggi Di Desa Way Huwi  
Pada Pemilu Presiden Tahun 2014<sup>79</sup>**

<b>No.</b>	<b>Nomor TPS</b>	<b>Jumlah Kertas Suara Tidak Terpakai</b>	<b>Persentase Kertas Suara Tidak Terpakai</b>
<b>1.</b>	03	177	34,30 %
<b>2.</b>	04	190	38,46 %
<b>3.</b>	10	202	37,33 %
<b>4.</b>	11	205	38,97 %
<b>5.</b>	20	140	40,22 %

Jama'ah ini memandang pemilihan pemimpin Negara adalah hal yang sangat penting bagi ummat Islam. Akan tetapi, mekanisme pemilihan pemimpin Negara harus sesuai dengan kaidah politik Islam yang mengedepankan musyawarah dengan berpedoman pada al Quran dan hadits. Pemahaman politik Islam mereka dapatkan dari berbagai kajian keIslaman juga dari beberapa sumber bacaan majalah Islam. Hal yang cukup mendasar dalam perilaku politiknya adalah penolakannya terhadap paham demokrasi

---

<sup>79</sup> Didownload dari situs resmi KPU Pusat, <https://data.kpu.go.id>. Pada tanggal 10 Desember 2015, 18:46:10

yang dianggap bathil. Termasuk mekanisme pemilihan pemimpin melalui pemilihan langsung yang berbeda dengan musyawarah.

Perilaku merupakan bentuk aktualisasi dari pemikiran, perilaku merupakan cermin dari pemahaman dan pemikiran seseorang. Dengan mencermati perilaku kita bisa mengetahui ideologi dan pemikiran seseorang. Perilaku politik seseorang mencerminkan pemikiran dan ideologinya. Dalam frekuensi tertentu perilaku yang berulang kali sama disebut kebiasaan. Perilaku golput komunitas ini lebih cenderung ke arah bentuk apatis politik terhadap mekanisme pemilihan yang ada. Akan tetapi, dalam kondisi politik tertentu perilaku golput tersebut bisa berubah. Dalam masalah pemilihan pemimpin, ada sebuah pendapat dari beberapa orang untuk ikut melakukan pemilihan jika kondisinya sudah mereka anggap dhorurot. Misalnya, hanya ada dua calon pemimpin yang satunya muslim dan satunya lagi kafir. Jika kondisi politiknya sudah seperti ini kemungkinan besar mereka akan mengikuti pemilihan umum.

### **3. Persepsi Terhadap Para Pelaku Politik**

Persepsi sebagian jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi terhadap para pelaku politik tidak lepas dari wacana politik nasional. Mereka mendapatkan informasi yang disampaikan oleh media masa tentang banyaknya para pelaku politik yang terjerat masalah korupsi, pemberitaan kasus korupsi yang di *blow up*, memberi kesan bahwa hampir semua politikus tidak jauh dari perilaku korupsi. Demikian juga pemberitaan tentang gaya hidup politikus seperti jutawan, dan kontras dengan lingkungan sosial masyarakat, kurang peka



dengan kemiskinan di sekitarnya, hal ini adalah sebagian kecil persepsi negatif jama'ah ini terhadap para pejabat atau pelaku politik yang diperlihatkan di media masa. Mereka menghendaki seorang negarawan yang hampir tidak ada cela sebagai pemimpinnya. Padahal dengan kondisi politik sekarang sulit untuk mencari sosok pemimpin yang ideal dalam pandangannya. Hal ini sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Ustd. Suparno bahwa :

*“Kita tidak usah ikut coblosan, mau dikasih uang berapapun gak usah kita terima untuk ikut coblosan. Buat apa kita memilih orang yang kita sendiri tidak kenal, karena nanti kalau sudah jadi, mereka juga gak bakal peduliin kita. Bahkan sebagian besar malah korupsi, nyesel kita nanti kalau orang yang kita pilih justru melakukan tindakan korupsi. Sebab, mustahil kita akan menghasilkan pribadi yang baik dari sistem demokrasi (pemilihan umum) yang bathil”.*<sup>80</sup>

Di sisi lain, sudah menjadi rahasia umum bahwa politikus yang bertarung dalam pemilu harus mengeluarkan biaya yang banyak untuk mengenalkan dirinya, karena biasanya kandidat kurang dikenal oleh masyarakat luas, belum memiliki peran yang penting di tengah masyarakat. Oleh karena itu perlu mengkampanyekan dirinya, program-programnya, visi misinya melalui berbagai media yang membutuhkan dana besar, belum lagi jual beli suara dengan “politik serangan fajar” sudah cukup familiar dikalangan mereka.

Ketika seorang kandidat sudah terpilih, dengan biaya kampanye yang mahal. Pasti akan berimbas pada perilakunya ketika sudah memperoleh jabatan untuk mengembalikan secepatnya biaya kemenangan politiknya. Ada banyak peluang kotor bagin koruptor untuk berupaya mengembalikan modal

---

<sup>80</sup> Ustd. Suparno dalam Ta'lim pekanan di rumah sedr. Cipeng, 8 November 2016

kampanye yang sudah terpakai, mulai dari *mark up* anggaran, proyek fiktif, upeti dari perusahaan, hingga penerimaan gratifikasi dll. Sehingga wajar jika banyak pejabat yang tersangkut masalah korupsi, masyarakat tentunya kecewa, jera dan muak dengan ulah para politikus seperti ini. Tidak banyak yang bisa diperbuat, penegakkan hukum yang belum bisa diharapkan hanya menumbuhkan rasa putus asa, hingga akhirnya apatis terhadap politik.

#### **D. Dampak Apatisme Politik bagi Jama'ah Masjid Al Furqon Way Huwi**

##### **1. Sosial, Politik dan Hukum**

Jamaah ini mayoritas adalah suku jawa, dimana dalam satu keluarga ada yang aktif dalam jamaah masjid, ada juga yang tidak pernah ke masjid. Perbedaan pemahaman ini sudah terbentuk dalam keluarga mereka, sehingga dalam kehidupan sosial mereka cukup dinamis dalam menyikapi perbedaan pandangan politik. Mereka mampu bersosialisasi dan membaur dengan masyarakat Way Huwi pada umumnya secara wajar, dengan berbagai latar belakang agama, politik, sosial dan pendidikan. Akan tetapi, kehidupan sosial lingkungan ini akan terlihat berbeda ketika masa pemilu tiba, mayoritas jamaah tidak ikut dalam hiruk pikuk kampanye politik, pemasangan baliho, pemasangan pamphlet.

Dalam bidang hukum, sebagaimana umumnya masyarakat yang lebih memilih untuk menghindari diri dari perkara hukum di pengadilan, karena dinilai banyak unsur *riswah* (suap), para penegak hukum yang jauh dari profesionalitas kerja. Lebih dari itu, hukum positif dianggap sebagai

hukum yang tidak bersumber dari al Qur'an dan Hadits, oleh karena itu mereka menghindar dan mengambil posisi aman agar tidak secara langsung berhukum menggunakan undang-undang yang dianggap bathil.

## **2. Pendidikan, Ekonomi dan Budaya**

Dalam bidang pendidikan mereka kurang berminat memasukkan putra-putrinya ke sekolah formal umum. Mayoritas dari mereka memasukkan putra putrinya dalam pendidikan formal yang memiliki basis agama. Meskipun jarak sekolah yang di tempuh cukup jauh. Sejak kecil putra putri mereka sudah dibiasakan dengan menghafal al Qur'an, TPA Masjid al Furqon juga sangat aktif dilaksanakan setiap ba'da Ashar. Untuk kalangan dewasa kepedulian akan pendidikan dan pemahaman agama didapatkan dari kegiatan ta'lim pekanan. Beberapa orang juga mengikuti kajian yang berada diluar desa Way Huwi. Beberapa tokoh pernah mendapat undangan seminar di IAIN Raden Intan tentang zakat.

Dalam aspek ekonomi, sangat sedikit dari mereka yang mencukupi kebutuhan ekonominya dengan menjadi Abdi Negara, mereka kurang berminat bekerja sebagai abdi Negara, meskipun ada juga beberapa orang yang bekerja sebagai abdi Negara tapi jumlahnya tidak lebih dari 5 orang. Sebagian besar memenuhi kebutuhan ekonominya dengan berwirausaha, berdagang, buruh atau serabutan. Sehingga secara ekonomi mereka tergolong menengah kebawah.

Pemerintah dinilai kurang tegas dalam memfilter konten-konten media maya yang mengandung unsur pornografi. Dalam bidang

kebudayaan mereka tidak menolak modernisasi dan budaya barat selama ada kesesuaian dengan pemahaman mereka. Mereka memilah budaya luar (khususnya barat) bagi keluarganya secara ketat, khususnya dalam budaya berpakaian. Mereka terbuka dengan berbagai perbedaan budaya dan pendidikan selama sesuai dengan pemahaman Islamnya.

## **B A B V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Banyak faktor yang mempengaruhi jamaah ini bersikap apatis terhadap politik di Indonesia. Faktor pertama adalah *faktor internal*, hal ini menyangkut dinamika pemahaman yang terbangun pada jamaah ini dalam membentuk pola pikir dan persepsi mereka terhadap politik di Indonesia. Kemudian faktor yang kedua adalah *Faktor eksternal*, faktor ini lebih kompleks dari faktor internal, faktor yang mempengaruhi apatisisme politik secara umum yang terjadi pada masyarakat. Seperti buruknya para pelaku politik, buruknya pelayanan publik, banyaknya pejabat yang melakukan korupsi, keamanan yang kurang kondusif, pemilu tidak bisa diharapkan untuk menghasilkan pejabat yang bermartabat, hukum yang jauh dari rasa keadilan.

Dinamika pemikiran yang terbangun dalam jamaah ini terbentuk dari beberapa pemahaman Islam dari yang moderat seperti Muhammadiyah dan sebagian kecil NU, juga dari pemahaman manhaj Salafus Shalih yang cukup moderat dalam menyampaikan pemahamannya kepada jamaah. Dan pemahaman manhaj Salafus Shalih cukup di terima oleh jamaah dengan berlangsungnya berbagai macam kegiatan kajian Islam di masjid ini. Sehingga membentuk pemahaman apatisisme politik kolektif, dan dampaknya yang cukup jelas adalah banyaknya angka golput pada jamaah Masjid al Furqon Way Huwi.

## B. Saran

Apatisme politik yang terjadi pada jama'ah Masjid al Furqon Way Huwi ini secara dominan, disebabkan oleh faktor pemahaman fundamental Islam. Faktor ideologis ini tidak akan mudah hilang, karena faktor ideologis cukup kuat berperan membentuk perilakunya. Faktor ideologis ini menyangkut keyakinan pribadi, yang termasuk dalam haknya sebagai manusia dan haknya sebagai warga negara. Hak dalam berfikir dan berpendapat. Ketidakpeduliannya terhadap pemilihan umum (golput) yang didasari oleh faktor ideologi fundamental, tidak bisa disimpulkan bahwa mereka tidak peduli terhadap Negara Indonesia dan masyarakat Indonesia. Karena mereka masih melakukan dakwah tentang bagaimana membangun Negara dan masyarakat Indonesia sebagaimana pemahaman puritan yang mereka yakini. Artinya, mereka masih punya kepedulian terhadap Negara Indonesia agar menjadi lebih baik menjadi negeri *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafûr*

Perlu ada upaya untuk melakukan kajian yang lebih dalam lagi, agar dihasilkan suatu pola kajian yang lebih komprehensif, dan obyektif. Obyektifitas dalam penelitian yang tidak larut dalam konflik pemikiran antara kelompok fundamentalisme Islam dengan pengusung demokrasi yang telah melewati benturan hebat, saling curiga, hingga jarang ada upaya *tabayun* dan membiarkan setiap polemik dan isu yang terus terpolarisasi.

Isu idealisme agama adalah isu yang sangat sensitif. Sehingga jarang ada pihak yang bersikap dewasa dalam pemikiran ideologis ini, apalagi ketika berhadapan dengan isu fundamentalisme Islam. Justifikasi radikalisme dan

terorisme muncul dan justru akan memunculkan phobia dan antipati terhadap pemikiran fundamentalisme Islam, hal ini kemudian akan menghasilkan penelitian yang tendensius. Persoalan apatis kritis pada fundamentalisme Islam ini menyangkut perbedaan idealisme dalam konsep membangun Negara. Perlu ada upaya konkrit, saling ber-*tabayun* agar terbuka wawasan baru dan paradigma baru tentang bagaimana membangun negara Indonesia ini untuk ke depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Shomad, Bukhori dkk, *Kontribusi Tafsir fi Dzilal al-Quran dalam membentuk etika pemerintahan di Indonesia*, (Bandarlampung, Tems Barokah, cetakan pertama 2015).
- Abidin, Zainal, *Negara Adil Makmur Menurut Ibnu Sina*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).
- Adian, Husaini, *Pancasila Bukan Untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, (Jakarta, Gema Insani, 2009).
- Afifuddin & Beni Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, cetakan ke-2, 2012).
- Ali, Novel, *Peradaban Komunikasi Politik, Potret Manusia Indonesia*, (rosdakarya bandung, 1999).
- Analisis: Jurnal Studi KeIslaman, IAIN Raden Intan Lampung*, Nomor 1, Volume 15, Juni 2015.
- Anshori, Afif, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, (Bandar Lampung, TeaMs Barokah Publishing, cetakan I, 2016).
- Apter, David, *Pengantar Analisa Politik*, penerjemah: Setiawan Abadi (Jakarta, LP3ES, cetakan pertama, 1985).
- Barr, James, *Fundamentalism*, penerjemah ; Stephen Suleeman (Jakarta, Gunung Mulia, 1996, cet 2).
- Belhaj, Ali, *Menghancurkan Demokrasi, ad-damghah al-qawiyyah* ,terjemahan Muhammad shiddiq al-jawi, (bogor,:pustaka thariqul izzah, cetakan i, 2002).
- Budiarjo. Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : Gramedia).
- Effendy, Bahtiar, *Islam Dan Negara, Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Diterjemahkan oleh Ihsan Ali-Fauzi dan Rudy Harisyah Alam (Jakarta, Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, Edisi Digital, 2011).
- Efriza dan Yoyoh Rohaniah, *Pengantar Ilmu Politik, Kajian Mendasar Ilmu Politik*, (Malang: Intrans Publising, 2015).
- Fouda, Farag, *Kebenaran Yang Hilang, Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan dalam Sejarah Kaum Muslim*, Judul Asli: *Al-Haqiqah al-Ghaibah*



- Penerbit: Dar wa Matabi' al-Mustaqbal, Aleksandria, Mesir Cetakan II, 2003 Penerjemah: Novriantoni (Edisi Digital Democracy Project).
- Hardiman, Budi, Membela Kebebasan Beragama; *Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Democracy Project , Edisi Digital,jakarta 2011).
- Hasan, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002).
- Hautington, Samuel, *Gelombang Demokratisasi Ketiga*, penerjemah Asril Marjohan (Jakarta: Pustaka Utama grafiti, 1995).
- Haynes, Jeff, *Demokrasi Dan Masyarakat Sipil Di Dunia Ketiga*, Penerjemah P. Sumitro, (Yayasan Obor, Indonesia, 2000).
- Husaini, Adian dan Hidayat, Nu'im, *Islam liberal: sejarah, konsepsi, penyimpangan, dan jawabannya*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2002).
- Husaini, Adian, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, (Surabaya, Bina Qalam, cetakan 1, th. 2015).
- ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta, Prenada Media, Revisi, 2003).
- Imarah, Muhammad, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Pemikiran Barat Dan Islam*, judul asli *al-Ushuliyah al-Gharbi wa al-Islam*, penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta, Gema Insani Press, cetakan pertama, 1999).
- Iqbal, Muhammad, *Metafisika Persia*, (Bandung, Mizan, 1990).
- ISLAMIA, volume. VI, No.1,2012.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta, Paradigma, edisi ke-1, 2012).
- Kartono, Kartini, *Metodologi Penelitian*, (Bandung, Mandar Maju, 1996).
- Maarif, Syafii, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, (Jakarta, Democracy Project, edisi digital, 2012).
- Machiavelli, Nicolo, *Sang Penguasa, Il Principe*, Alih Bahasa: C. Woekirsari.(Jakarta: Gramedia, edisi digital ,1991).
- Majalah Islam *an-Najah*, 126 edisi Rajab 147 H, Mei 2016 M.
- Maran, Raga, *Pengantar Sosiologi Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, cetakan kedua, 2014).

- Mujar Syarif & Khamami Zada, *Fiqh Siyasah, Doktrin dan Pemikiran Politik Islam* (Erlangga, 2018).
- Munawar, Budhy, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Democracy Project, 2011, edisi digital).
- Munawar, Budhy, *Membela Kebebasan Beragama; Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Democracy Project, Edisi Digital, Jakarta 2011).
- Mus'ab Abu as-Suri, *Balada Jihad Aljazair: menguak infiltrasi intelijen & paham takfiri dalam gerakan jihad*, (Solo, Jazera, 2015).
- Narbuko, Cholid, H. Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, cetakan ke 10, 2009).
- Natsir, Mohammad, *Islam Sebagai Dasar Negara*, (Bandung, Segi Arsy, cetakan pertama, 2014).
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1980).
- Pippa Norris & Ronald Inglehart, *SEKULERISASI DITINJAU KEMBALI agama dan politik di dunia dewasa ini*, (Jakarta, Democracy Project, Buku 1, edisi digital, 2011).
- Putusan Mahkamah Agung, No. 265 / PID / SUS / 2011 / PN.TK. di download dari situs resmi Mahkamah Agung [putusan.mahkamahagung.go.id](http://putusan.mahkamahagung.go.id) pada tanggal 14 Maret 2016, 10:16:08
- Rahardjo, Dawam, *Membela Kebebasan Beragama; Percakapan tentang Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme* (Democracy Project, Edisi Digital, Jakarta 2011)
- Rahmat, Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta, Erlangga).
- Romli, Asep, *Demonologi Islam: upaya barat membasmi kekuatan Islam*.
- Rozak Abdur, Anwar Rosihon. *Ilmu Kalam*, (Bandung,: Pustaka Setia, Cetakan Ke Iv, 2015).
- Sadjali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; ajaran, sejarah dan pemikiran*, (Jakarta, UI Press, Edisi 5, 2003).
- Satori, Achmad, *Golput Halal Golput Haram*, (Jakarta, Pustaka Ikadi, cetakan I, 2014).
- Satori, Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, cetakan kedua, 2010).

Sayuti, Solatun Dulah, *Komunikasi Pemasaran Politik*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014).

Shihab, Quraish, *Logika Agama : kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam Islam* (Jakarta, Lentera Hati, 2005).

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, cetakan ke-23, 1996), h. 302.

Sukardja, Ahmad & Abbas, Sudirman, *Demokrasi Dalam Perspektif Islam*, (Pedoman Ilmu Jaya, 2005).

Suprayogo Imam, Thobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan ke II, 2003).

Syam, Firdaus, *Pemikiran Politik Barat*, (Jakarta, Bumi Aksara, Cetakan II 2010)

Tim dosen PAI, UPT MKU Universitas Negeri Yogyakarta

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, cetakan ke empat e disi ke III, 2007)

Update Briefing, Asia Briefing N°63, Jakarta/Brussels, 3 May 2007

Wahid, Abdurrahman, *Islamku Islam Anda Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta, Demokrasi Projeck, Edisi Digital, 2011).

Zainudin, Rahman, *Kekuasaan Dan Negara* , Pemikiran Politik Ibnu Khaldun,

Website :

<http://Islamlib.com/politik/radikalisme/fundamentalisme-yang-berujung-pada-terorisme/>

<http://m.voa-Islam.com/news/indonesiana/2013/05/17/24610/pengamat-lipi-perilaku-buruk-elit-politik-buat-masyarakat-apatis/> didownload pada tanggal 31 Juli 2016, 19:24

<http://www.suara-Islam.com/read/index/15460> di down load pada 24 Juli 2016, 14:24.

<http://www.unpad.ac.id/2016/03/waspada-proxy-war-menyerang-berbagai-aspek-kehidupan-di-indonesia/> di unduh pada tanggal 9 Agustus 2016, 06:21 wib.

[https://googleweblight.com/?lite\\_url=https://onisur.wordpress.com/2008/12/18/fu](https://googleweblight.com/?lite_url=https://onisur.wordpress.com/2008/12/18/fu)

ndamentalisme-kristen/&ei=osVqgdb5&lc=id-ID&s=1&m=444&host=www.google.co.id&ts=1464849656&sig=APY536xNCDvE06SCKcM3Wr8QBdwYykjV7g dalam catatan kakinya tertulis sumber tulisan ini dari. \_\_\_\_\_. Encyclopedia of Religion 2nd Edition. Detroit: Macmillan, 2005. Dan \_\_\_\_\_. Encyclopædia Britannica, Ultimate Reference Suite, Chicago: Encyclopædia Britannica, 2008.

<https://irfanabunaveed.wordpress.com/2013/04/30/demokrasi-sistem-jahiliyyah-bedah-kitab-syaikh-Muhammad-quthb/> di download pada tanggal 23 Agustus 2016

<https://data.kpu.go.id>. Pada tanggal 10 Desember 2015, 18:46:10

<http://library.Islamweb.net/newlibrary/showalam.php?ids=11973> diunduh pada tanggal 26 Januari 2016, 17:32:03

معجم المعاني عربي عربيو, [www.Almaany.com](http://www.Almaany.com) diunduh pada tanggal 26 Januari 2016.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
NOMOR : 01 TAHUN 2016

TENTANG  
PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI PEMIKIRAN  
POLITIK ISLAM FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

- Dasar : 1. Bahwa untuk kelancaran kegiatan Akademik dalam penyelesaian Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung dipandang perlu menunjuk dan menetapkan Dosen Pembimbing Skripsi.  
2. Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam lampiran Keputusan ini dipandang cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 17 tahun 2003, tentang Keuangan Negara;  
2. Undang-undang Nomor 15 tahun 2014, Pengelolaan dan Tanggung jawab Keuangan Negara  
3. Peraturan Pemerintah Menteri Keuangan No.72/PM.02/2013, tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja IAIN Raden Intan Lampung;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 12 tahun 2013 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja IAIN Raden Intan Lampung ;  
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 35 tahun 2014 tentang Statuta IAIN Raden Intan Lampung ;  
7. Keputusan menteri Keuangan No. 025.04.2.424260/2014, tanggal 5 Desember 2014 tentang Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA)

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG TENTANG PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI PEMIKIRAN POLITIK ISLAM.
- Pertama : Menunjuk dan menetapkan nama-nama Dosen yang tercantum dalam Lampiran Surat Keputusan ini sebagai Pembimbing Penyusunan Skripsi Mahasiswa Prodi Pemikiran Politik Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
- Kedua : Sebagai akibat dari keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2016
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku satu tahun yaitu sejak tanggal ditetapkan tanggal jika dalam waktu tersebut mahasiswa belum menyelesaikan Ujian skripsi, maka biaya bimbingan tahun berikutnya dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan.
- Keempat : Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini dikemudian hari akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : BANDAR LAMPUNG  
PADA TANGGAL : 12 JANUARI 2016  
DEKAN,



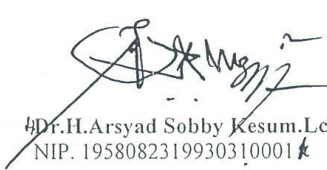
Tembusan :

1. Rektor IAIN Raden Intan Lampung;
2. Wakil Rektor, I, II IAIN Raden Intan Lampung;
3. Kepala Biro AUAK IAIN Raden Intan Lampung

Lampiran I : SK DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
 NOMOR : 01 TAHUN 2016  
 TANGGAL : 12 JANUARI 2016  
 TENTANG : PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA PRODI PEMIKIRAN POLITIK ISLAM

NO	Nama / Npm	Judul Skripsi	Dosen Pembimbing
1	Suratmen / 1231.04.0091	Peran MUI Kabupaten Tulang Bawang Barat Dalam Membangun Kesadaran Politik Masyarakat	1. Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.M.A 2. Dr. Nadirsah Hawari, M.A
2	Yuni Femelia / 1231.04.0008	Pola Pengkaderan PKB Dalam Meningkatkan Kualitas Berpolitik (Studi Kasus Pada DPW Propinsi Lampung)	1. Dr. Sidi Ritauddin, M. Ag 2. Abdul Qohar, M. Si
3	Rama Wijaya / 1231.04.0053	Marketing Politik Herman HN Dalam Pemenangan Pemilihan Walikota Bandar Lampung (Studi Pada Pemilihan Walikota Periode 2015-2020)	1. Dr. Aqil Irham, M. Si. 2. Dr. Nadirsah hawari, M.A
4	Tri Wulandari / 1231.04.0009	Evaluasi Pelaksanaan Pelayanan Program Keluarga Harapan di Kelurahan Gulak Galik Bandar Lampung)	1. Drs. M. Nursalim Malay, M.Si 2. Ellya Rosana, MS.Sos, M.H
5	Muh. Lutfi Khafadho / 1231.04.0154	Apatisme Dalam Politik ( Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Al-furqon Way Hui)	1. Drs. Effendi, M. Hum 2. Tin Amalia Fitri, M.Si
6	Dedeh Alfianita / 1231.04.0123	Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Kemampuan Leadership Mahasiswa ( Studi Pada Dema Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung )	1. Dr. Ali Abdul Wakhid, M.Si. 2. Tin Amalia Fitri, M.Si.
7	Hasbun Doya / 1331.04.0061	Program Komisi Pemilihan Umum dalam Meminimalisir Angka Golput pada Pemilihan Walikota Bandar Lampung Tahun 2015 (Studi di KPU Kota Bandar Lampung)	1. Drs. M. Nursalim Malay, M. Si 2. Drs. Agustamsyah, M.IP.
8	Asih Darajatun / 1231.04.0007	Persepsi Gerakan Pemuda (GP) Ansor Dalam Pendidikan Politik (Studi Di Kabupaten Way Kanan)	1. Dr. Aqil Irham, M.Si. 2. Abdul Qohar, M. Si.
9	Muslihin / 1031.04.0023	Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Pencatatan Nikah ( Studi di KUA Kecamatan Teluk Betung Barat kota Bandar Lampung )	1. Dr. Ali Abdul Wakhid, M.Si 2. Ellya Rosana, M. Si.

DITETAPKAN DI : BANDAR LAMPUNG  
 PADA TANGGAL : 12 JANUARI 2016  
 DEKAN,

  
 Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag  
 NIP. 1958082319930310001





KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN

*Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721) 703278 Bandar Lampung 35131*

SURAT KETERANGAN PERPANJANGAN BIMBINGAN SKRIPSI  
NOMOR : B. 30 /In.04/DU/PP.007/2/2017

Menindaklanjuti Surat Ketua Jurusan Pemikiran politik Islam tanggal 03 maret 2017  
tentang Permohonan Perpanjangan SK Pembimbing Skripsi Kepada :

Nama : Muh. Lutfi Khafado  
NPM : 1231040154  
Jurusan : Pemikiran Politik Islam (PPI)  
Judul Skripsi : Apatisme dalam Politik ( Studi Kasus pada Jama'ah Masjid  
Al-Furqon Way Hui)

Dosen Pembimbing :

1. Drs. Effendi, M. Hum
2. Tin Amalia Fitri, M. Si

Dengan ini memberikan Perpanjangan masa bimbingan Skripsi selama 4 ( empat )  
bulan di mulai tanggal 07 Maret 2017 . Demikian surat perpanjangan bimbingan skripsi ini  
dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bandar Lampung, 07 Maret 2017

Arsyad Sobby Kesuma Lc, M. Ag  
NIP. 195808231993031001

Tembusan :

1. Ketua Jurusan PPI
2. Masing – masing Pembimbing ( untuk dilaksanakan)



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN

Alamat : Jl. Letkol H.Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

No : In.09 / DU/PP.009276/2016  
Lampiran : -  
Perihal : Mohon Izin Mengadakan  
Research / Penelitian

Bandar Lampung, 19 Mai 2016

Kepada Yth.  
Kepala Badan Kesatuan Bangsa  
Dan Politik Daerah  
Propinsi Lampung

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

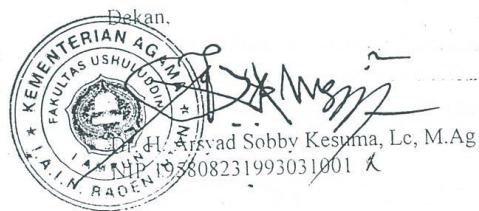
Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas  
Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung :

Nama / NPM : Muh.Lutfi Khafadho / 1231040154  
Jurusan : PPI  
Judul Skripsi : Apatisme Dalam Politik ( Studi Kasus Pada Jamaah  
Masjid al-Furqon Way Hui )

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan saudara  
dapat memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan  
Research / Penelitian di Kabupaten Lampung Selatan  
Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata  
dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu  
penyelesaian Skripsi yang bersangkutan.

Demikian kiranya atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wa.Wb*



Tembusan :

1. Ketua Jurusan PPI





**PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DAERAH**

Jalan Basuki Rahmat No.21 Telp. (0721) 481544 Fax. (0721) 481304

**TELUK BETUNG**

**REKOMENDASI PENELITIAN /SURVEI**

Nomor : 070/888 /III/II.03/2016

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
  2. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 12 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Lampung.
  3. Surat Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor: In.09/DS/PP.00.9/270/2016 tanggal 19 Mei 2016 tentang Permohonan Izin Penelitian

**DENGAN INI DIBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :**

- Nama/NPM : Muh,Lutfi Khafadho / 1231040154
- Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung.
- Alamat : Dusun Ic Desa Balau Tanjung Bintang Kab. Lampung Selatan
- Lokasi : Masjid Al-Furqon Way Hui Kec.Jati Agung Kab. Lampung Selatan
- Jangka Waktu : 30 Mei 2016 s.d. 30 Agustus 2016
- Peserta : -
- Penanggungjawab : Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
- Tujuan : Mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
- Judul Penelitian : "Apatisme dalam Politik (Studi Kasus pada Jemaah Masjid Al-Furqon Way Hui)"

- Catatan :
1. Rekomendasi ini diterbitkan untuk kepentingan penelitian yang bersangkutan.
  2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan Penelitian/Survey tersebut di atas.
  3. Melaporkan hasil Penelitian/Survey kepada Gubernur Lampung c.q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Provinsi Lampung.
  4. Surat Rekomendasi ini di cabut kembali apabila Pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

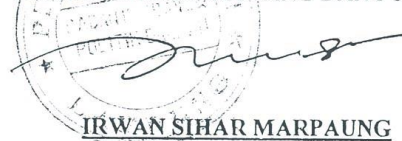


Dikeluarkan di Bandar Lampung

Pada tanggal / Juni 2016

a.n. GUBERNUR LAMPUNG

KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK



**IRWAN SIHAR MARPAUNG**

Pembina Utama Madya

NIP. 19620527 201410 1 001

Tembusan :

1. Gubernur Lampung (sebagai laporan),-
2. Ketua Masjid Al-Furqon Way Hui Kec. Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan
3. Rektor IAIN Raden Intan Lampung  
c.q. Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Lampung



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN

*Alamat : Jl. Endro Suratmen Sukarame Bandar Lampung*

**SURAT KETERANGAN  
TIDAK MENJIPLAK SKRIPSI LAIN  
(PLAGIAT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini Mahasiswa Fakultas Ushuluddin  
IAIN Raden Intan Lampung , Menyatakan bahwa:

Nama : Muh. Lutfi Khafadho  
NPM : 1231040154  
Semester : X (sepuluh)  
Jurusan : Pemikiran Politik Islam  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Apatisme Politik (Study Kasus Pada Jamaah Masjid al-Furqon  
Way Huwi)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil  
penelitian atau hasil saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk  
sumbernya dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat keterangan ini saya buat sebagai salah satu persyaratan untuk  
mengikuti Ujian Munaqosyah.

Bandar Lampung, April 2017



**Muh. Lutfi Khafadho**  
NPM. 1231040154



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**




*Alamat : Letkol Hi Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung*

**LEMBAR KONSULTASI**

Nama : Muh. Lutfi Khafadho  
NPM : 1231040154  
Pembimbing I : Drs. Effendi, M.Hum.  
Pembimbing II : Tin Amalia Fitri, M.Si.  
Judul Skripsi : **APATISME POLITIK (Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Al-Furqon Way Hui).**

No.	Tanggal Konsultasi	Hal Konsultasi	Pembimbing	
			I	II
1.	12/02/2016	Arahan landasan Teori BAB II, Cari buku/ Jurnal penelitian yang sudah ada tentang Apatisme Politik		- <i>l</i>
2.	30/03/2016	Landasan teori masih kurang tepat dengan tema Apatisme Politik, perbanyak lagi buku refrensi tentang Apatisme Politik		- <i>l</i>
3.	28/04/2016	Perbaiki kaidah penulisan Footnote, Kutipan, penulisan daftar pustaka. Sesuaikan dengan buku panduan penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin		- <i>l</i>
4.	24/11/2016	BAB III hasil temuan lapangan, terkesan tendensius / kurang obyektif		- <i>l</i>
5.	25/01/2017	BAB IV Analisa data kurang tajam, buat Sub Bab untuk beberapa analisa dari beberapa aspek		- <i>l</i>
6.	07/02/2017	Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian diperbaiki, Metode penelitian harus sesuai dengan obyek penelitian.	- <i>l</i>	



7.	26/04/2017	Munaqosyah, saran dari penguji dan ketua siding, perbaiki BAB II, III, IV, dan BAB V. banyak yang tidak sesuai dengan kaidah penelitian Fakultas Ushuluddin, dan tidak sesuai dengan tema penelitian		
8.	03/05/2017	BAB II Landasan Teori diperbaiki. BAB III Temuan Lapangan masih kurang obyektif	- 	
9.	10/05/2017	Perbaiki susunan Sub Bab pada Analisa Data.		- 

Pembimbing I

  
Drs. Effendi, M.Hum.

Bandar Lampung, 27 Maret 2017  
Pembimbing II

  
Tin Amalia Fitri, M.Si.